

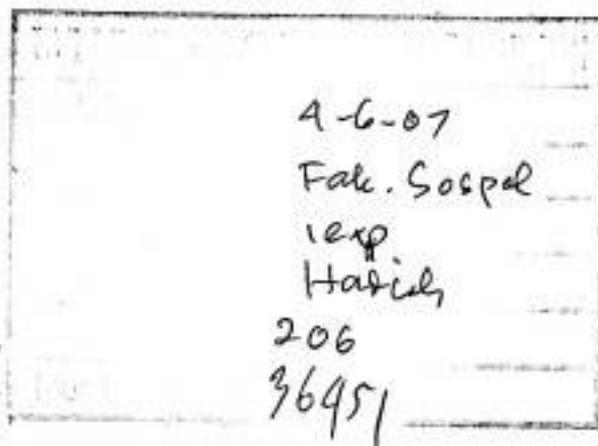
PENGAMEN DI PANTAI LOSARI MAKASSAR

(Studi Kasus di Kelurahan Maloku Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar)

SKRIPSI

A. ABD. RAHMAN

E 411 03 017



**Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Pada Jurusan Sosiologi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2007

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : **PENGAMEN DI PANTAI LOSARI MAKASSAR**
(Studi Kasus di Kelurahan Maloku Kecamatan Ujung
Pandang Kota Makassar)

NAMA : **A. ABD. RAHMAN**

NIM : **E 411 03 017**

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
Untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Makassar, 15 Mei 2007

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. Maria E. Pandu, MA
NIP. 130 353 793

Pembimbing II

Rahmat Muhammad, S.Sos, M.Si
NIP. 132 158 448

Mengetahui,
Pimpinan Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS
Sekretaris,

Drs. Hasbi, M.Si
NIP. 131 961 982

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi
pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : A. ABD. RAHMAN
NIM : E 411 03 017
JUDUL : **PENGAMEN DI PANTAI LOSARI MAKASSAR**
(Studi Kasus di Kelurahan Maloku Kecamatan Ujung
Pandang Kota Makassar)

Pada:

Hari / Tanggal : Senin, 21 Mei 2007
Tempat : Ruang Ujian Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS

TIM EVALUASI SKRIPSI

| | | |
|-------------------|-------------------------------------|---------|
| Ketua | : Dr. Maria E. Pandu, MA | (.....) |
| Sekretaris | : Buchari Mengge S.Sos, MA | (.....) |
| Anggota | : Dr. Hj. Dwia A. Tina NK MA | (.....) |
| | Drs. Suparman Abdullah, M.Si | (.....) |
| | Rahmat Muhammad, S.Sos, M.Si | (.....) |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Puji hanya kepada *Allah SWT* atas segala rahmat dan karunia-Nya serta salawat untuk kebahagiaan Baginda *Rasulullah Muhammad SAW* sebagai *Rahmatan Lil Alamin* yang memberikan tuntunan atas Sunnahnya. Atas ijin-Nya penulis mampu menyelesaikan setiap masalah dalam penyusunan skripsi ini.

Alhamdulillah, penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengamen Di Pantai Losari Makassar”.

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dan penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini penulis dapat rampungkan, penulis sadari hasil yang dicapai jauh dari kesempurnaan. Mengingat keterbatasan ini, penulis selaku manusia biasa sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun serta petunjuk agar penulisan skripsi ini dapat lebih diarahkan demi tercapainya sebuah kesempurnaan.

Dari lubuk hati yang paling dalam perkenankanlah penulis menghaturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada orang tua Ayahanda tercinta Alm, **H. A. Beddu. Usman** yang selama hidupnya senantiasa mendoakakanku dan selalu memberiku nasehat-nasehat dalam menghadapi hidup yang hakiki serta tak mendidikku dengan tegas dan Ibunda tercinta **Hj. A. Rahmatiah** dalam memberikan dukungan moril, pengorbanan, serta doa restu kepada penulis, tidak lupa juga penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Puang Kuneng** (nenek), **A. Juma**, **A. Komaruddin** dan **A. Nursiah** (om dan tante) yang telah mendidik dan membesarkan serta membantu membiayai segala keperluan penulis sampai sekarang ini. Meskipun kalian bukan orang tua kandung tapi kalian juga mengajarkan Anakda

tentang arti hidup. Semoga Anakda dapat membalas kebaikan yang tcurahkan demi membimbing Anakda menjadi seorang manusia. Semoga Yang Maha Pencipta memberikan tempat yang layak buat semuanya disisi-Nya.

Terima kasih kepada saudara saudariku : K' Sugirah, K' Pangeran, K' Nurbaya, K' Murni, K' ST. Aminah, K' Norma, K' Kartini, K' ST. Aisyah, K' Subair, K' Sudi, K' Agus dan adikku ST. Rabiah serta keluargaku yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis untuk pengerjaan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, dorongan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepatutnya jika pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. dr. H. Idrus A. Paturusi, Sp.B,Sp.B.O selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Dedy Tikson, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Maria E. Pandu MA, selaku penasehat akademik dan pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan koreksi dari tiap kesalahan penulis dan Bapak Rahmat Muhammad S.Sos, M.Si. Selaku pembimbing II (terima kasih Pa' atas arahan yang diberikan).
4. Bapak Drs. Hasbi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fisip Unhas dan Bapak Drs. Suparman M.Si selaku Sekretatis Jurusan Sosiologi Fisip Unhas.
5. Para Dosen dan staf akademik Jurusan Sosiologi Fisip UNHAS makasih atas support, ilmu dan canda tawanya selama penulis bermahasiswa.
6. Buat Kepala Kelurahan Maluku dan Staf kelurahan serta buat K' Anto Liwang yang telah banyak memberi informasi.
7. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan data dan informasi sampai pada penyelesaian skripsi ini.
8. Buat teman-teman 03 : Iful, Heru, Rahmat, Yunus, Zidi, Irfan, Rahim, Zakiah, Marti, Eni, Salti, Ifah, Vidya dan Tewin (makasih kebersamaannya).

9. Buat Kandaku Sosiologi 99 dan 01 : K' Bakhtir, K' Abah, K' Rifo, K' Afif, K' Uncel, K' Mithen. K' Ii, K' Ami, K' Lukhfi, K' Enal, K' Piphoo, K' Chiwa, , K' Fatta yang telah banyak memberiku pelajaran (makasih banyak atas bantuannya, Sukses Selalu).
10. Buat Kandaku 02: Anto, Ibhe, Takim, Dahlan, Saleh, Dambo, Yani, Mukhtar, Dhani, Rahmat, Mery, Indah, Sry, Rey, Marlina, Bombom, Obhiet, dan Agung.
11. Buat Adik-adik angkatanku terima kasih atas dukungan yang kalian berikan selama penulis mengerjakan skripsi : Nurdin, Hasri, Sul, Ibrahim, Citra, Wiwin, Jenny, Ifah, Ibhonk, Antion, Arini, Ela, Putri, Nadira, Mila, Erna, Anshar, Anugrah, Candra, Yudi, dan Irsyan (makasih atas Printnya), serta adik yang tidak sempat kakak sebutkan mohon dimaafkan.
12. Buat KEMASOS yang telah banyak memberikan pengalaman berlembaga kepada penulis selama kuliah.
13. Buat teman-teman Ramsis unit 2 dan saudara-saudaraku di Blok 2 GH dan Global Hasanuddin (Information Technology and English Community) yang telah banyak memberiku pengetahuan komputer.
14. Buat patnerku KKN Marioriwawo : Ismail, Hera, Misna, Eka, Citoz dan Sry Magfirah serta tak lupa pula kepada K' Danda..

Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, penulis hanya manusia biasa yang tidak luput akan salah dan dosa, kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Semoga kita semua selalu berada dalam lindungan-Nya. Amin.

Makassar, 15 Mei 2007

Penulis

ABSTRAK

Abd. Rahman E411 03 017. Dibimbing oleh Dr. Maria E. Pandu, MA dan Rahmat Muhammad, S.Sos, M.Si. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang kehidupan para pengamen di Pantai Losari Kelurahan Maloku Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar dalam mempertahankan dirinya agar tetap bisa bertahan hidup bersama keluarga.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus dan tipe penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang menjadi objek penelitian itu, sedangkan penentuan sampel dilakukan secara *aksidental Sampling*, artinya teknik pengambilan informan yang terjadi secara kebetulan pada lokasi penelitian dimana para pengamen melakukan aktivitas yaitu Pantai Losari Makassar. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah AN, AR, AT, HR, RZ, AD, SF dan TB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan pengamen dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga agar tetap bisa hidup dan bisa menyelesaikan masalah mereka dalam bertahan hidup. Bahwa kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar para pengamen masih tergolong rendah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil yang mereka dapatkan dari aktivitas mengamen sangat membantu keluarga mereka untuk terus bertahan hidup. Program dalam bentuk pelatihan keterampilan dan pemberian modal sangat dibutuhkan pengamen untuk mampu mandiri dan berkarya.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Lembar Penerimaan Tim Evaluasi | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Abstrak | vii |
| Daftar Isi | viii |
| Daftar Tabel | xi |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| 1. Tujuan Penelitian | 5 |
| 2. Kegunaan Penelitian | 5 |
| D. Kerangka Konseptual | 6 |
| E. Metode Penelitian | 8 |
| 1. Dasar dan Tipe Penelitian | 8 |
| 2. Lokasi dan Waktu Penelitian | 9 |
| 3. Teknik Pemilihan Informan | 9 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data | 9 |
| F. Analisis Data | 10 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| A. Tinjauan Tentang Pengamen | 16 |
| 1. Gaya Ngamen Tanpa Musik | 16 |
| 2. Gaya Ngamen Dengan Diiringi Tepuk Tangan | 16 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Gaya Berkelompok | 17 |
| 4. Gaya Bebas | 18 |
| B. Tinjauan Tentang Sosial Ekonomi | 20 |
| a. Sosial | 20 |
| b. Ekonomi | 26 |
| C. Tinjauan Tentang Kemiskinan | 28 |
| D. Tinjauan Tentang Strategi Kelangsungan Hidup | 43 |
| BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 51 |
| A. PROFIL KELURAHAN MALOKU | 51 |
| 1. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah | 51 |
| 2. Jumlah dan Penyebaran Penduduk | 52 |
| 3. Mata Pencaharian | 53 |
| 4. Pendidikan | 57 |
| 5. Permukiman | 59 |
| 6. Fasilitas | 59 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 60 |
| A. KARAKTERISTIK INFORMAN | 62 |
| 1. Umur | 62 |
| 2. Pendidikan | 63 |
| 3. Pekerjaan | 64 |
| 4. Lama Bekerja | 65 |
| 5. Jumlah Tanggungan | 66 |
| 6. Pola Konsumsi | 67 |
| 7. Status Perkawinan | 68 |
| B. LATAR BELAKANG PENGAMEN | 68 |
| C. PENGALAMAN PENGAMEN | 72 |

| | |
|--|------------|
| D. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI | 79 |
| 1. Pendapatan dan Pengeluaran | 80 |
| 2. Pendidikan | 86 |
| 3. Kesehatan | 87 |
| E. ANALISIS TEMUAN | 89 |
| BAB V. PENUTUP | 99 |
| A. Kesimpulan | 99 |
| B. Saran-saran | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |
| LAMPIRAN | 103 |

DAFTAR TABEL

| Tabel : | Halaman |
|--|----------------|
| I. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kelurahan Maluku | 53 |
| II. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kelurahan Maluku | 54 |
| III. Jumlah Gelandangan dan Pengemis Menurut Kecamatan di Kota Makassar | 55 |
| IV. Jumlah Anak Jalanan Menurut Kecamatan Di Kota Makassar | 56 |
| V. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Maluku | 58 |
| VI. Distribusi Informan Menurut Tingkat Pendidikan | 63 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan mencakup pada seluruh bidang. Pertama, kemajuan lahiriah seperti pangan, sandang, perumahan dan lain-lain. Kedua, kemajuan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, rasa keadilan, dan rasa sehat. Dan ketiga, kemajuan yang meliputi seluruh rakyat sebagaimana tercermin dalam perbaikan hidup yang berprinsip keadilan sosial.

Perkembangan pembangunan yang dijalankan dengan maksud untuk kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur di segala bidang kehidupan. Dalam proses tersebut diharapkan adanya perkembangan sebagaimana hakekat pembangunan seutuhnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan akan berdampak pada kehidupan struktur di dalam masyarakat terlebih lagi di perkotaan yang mayoritas masyarakatnya sangat kompleks.

Kompleksitas masyarakat perkotaan dapat dilihat dari rana kehidupan sosial dan juga struktur sosial yang melekat di dalamnya. Kehidupan sosial masyarakat perkotaan terdapat berbagai macam profesi dan kegiatan ekonomi. Hal ini sangat berbeda dengan kehidupan di pedesaan yang notabene masyarakatnya yang homogen dan mata pencaharian yang relatif sama.

Sejalan dengan kehidupan perkotaan tidak dapat dipungkiri adanya kehidupan para pengamen yang hampir di setiap sudut-sudut jalanan dan pada tempat-tempat tertentu misalnya di warung-warung. Dapat dilihat dari kehidupan di sepanjang Pantai Losari dan tempat-tempat strategis lainnya terkadang dijadikan para pengemis dan pengamen mengais-ngais nafkah untuk sesuap nasi. Kehidupan Pantai Losari sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup para pengamen. Kehidupan atau tempat mencari nafkah dari para pengamen sangat tergantung dari jumlah para pengunjung Pantai Losari dan pemberian para pengunjung.

Dari beberapa penelitian di beberapa negara tentang pengamen seperti kehidupan para pengamen yang ada di kota-kota besar di negara maju antara lain Jepang, Perancis dan Belanda tidak memaksa siapapun yang akan menikmati musik mereka untuk memberi uang. Keranjang cukup mereka taruh, tidak disodor-sodorkan kepada yang lewat.

Hal ini yang menjadi pengamatan seniman kontemporer Sapto Raharjo (dalam Lukas Adi Prasetya dan Eny Prihtiyani, 2006) menunjukkan profesi pengamen ada di seluruh penjuru dunia. Di tiga negara tersebut, pengamen baik perorangan maupun kelompok juga unjuk gigi di tempat-tempat umum seperti stasiun. Mereka menggunakan alat musik dari yang sederhana seperti kendang hingga yang komplet persis main band.

Kehidupan para pengamen di Pantai Losari sebagai suatu aktivitas yang sangat jelas akan mempengaruhi kehidupan perkotaan, berbagai tantangan akan dihadapi oleh para pengamen untuk tetap eksis hanya bermodalkan suara dan alat musik. Sudah menjadi fenomena bahwa pengamen dan Pantai Losari tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain seperti sebuah sistem yang saling mempengaruhi. Keterkaitan yang saling mempengaruhi di mana keberadaan dari Pantai Losari sangat diharapkan memberi manfaat yang besar bagi para pengamen di mana pengamen sangat mengantungkan hidupnya dengan bernyanyi di sepanjang Pantai Losari.

Ditinjau dari segi kehidupan sosial ekonomi dari para pengamen terlihat mereka dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Faktor lain yang dapat dilihat dari segi sosial ekonomi adalah tingkat pendidikan mereka dan interaksinya. Sejatinya, persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para pengamen adalah berpusat pada kebutuhan hidup, kurangnya akses dan peluang dalam mendapatkan pekerjaan sehingga mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masalah pemenuhan kebutuhan hidup sangat menentukan keberlangsungan hidup bagi para pengamen. Hanya satu yang terwujud yang dapat mereka lakukan tak lain hanyalah mengamen yang menjadi aktivitas utama keseharian mereka. Suatu perjuangan hidup yang memerlukan suatu kesabaran untuk tetap eksis demi memenuhi kebutuhan.

Masalah pengamen sangat menantang bagi penulis untuk melakukan suatu penelitian yang menyangkut kehidupan sosial ekonomi para pengamen di Pantai Losari. Kehidupan para pengamen di Pantai Losari Makassar diharapkan menjadi suatu kajian yang sangat menarik dalam menambah informasi atau kajian terhadap fenomena sosial pada masyarakat perkotaan khususnya kehidupan di Pantai Losari. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik guna mendapatkan informasi secara empiris.

Berkaitan dengan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti kehidupan sosial ekonomi para pengamen di Pantai Losari sebagai obyek penelitian sebab pengamen juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan di Pantai Losari (Penghibur). Lokasi penelitian dilakukan di Pantai Losari karena lokasi tersebut dianggap strategis untuk menunjang kehidupan para pengamen.

Penulis mencoba memperoleh informasi secara obyektif dengan mengangkat judul "Pengamen di Pantai Losari Makassar".

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dengan secara mendetail dan obyektif karena merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar, sehingga akan dicapai arah dan tujuan dalam penelitian.

Mengingat keterbatasan penulis dalam menganalisa secara utuh tentang kehidupan pengamen di Pantai Losari Makassar. Maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi permasalahan dengan memfokuskan arah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang pengamen memilih pekerjaannya ?
2. Bagaimana pengalaman pengamen dalam melakukan aktivitas mengamen ?
3. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi pengamen di Pantai Losari Makassar ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar belakang pengamen memilih pekerjaannya.
- b. Untuk mengetahui pengalaman pengamen dalam melakukan aktivitas mengamen.
- c. Untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi pengamen di Pantai Losari Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi terhadap pemerintah khususnya pemerintah Kota Makassar dan Departemen Sosial.

- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi yang ingin mengkaji kehidupan sosial ekonomi pengamen.

D. Kerangka Konseptual

Pembahasan tentang kehidupan para pengamen di Pantai Losari merupakan hal yang sangat kompleks karena mencakup unsur-unsur sosial yang cakupannya sangat luas. Cakupan unsur sosial mencakup tentang interaksi atau hubungan sosial sedangkan faktor ekonomi menyangkut tentang pendapatan/pengeluaran para pengamen.

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya interaksi sosial yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004: 16).

Salah satu sisi kehidupan yang penting dalam mempertahankan eksistensi adalah kehidupan sosial ekonomi. Kehidupan sosial ekonomi merupakan bagian integral dari kehidupan dan sekaligus merupakan wujud yang dapat dirasakan dan diamati. Hal ini berarti kehidupan sosial ekonomi sangat terkait dalam mempertahankan kehidupan manusia baik perorangan maupun kelompok.

J. A. Pensioen, dikutip Fadhil nurdin (1990), istilah 'sosial' mempunyai arti

sebagai suatu indikasi dari pada kehidupan bersama makhluk manusia, umpamanya dalam kebersamaan rasa, berfikir, bertindak, dan dalam hubungan antar manusia. Jadi sosial berarti keadaan mengenai masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial berarti suatu fenomena atau gejala akan bentuk hubungan seseorang atau segolongan orang dalam menciptakan hidup bermasyarakat.

Lain halnya dengan ekonomi, di mana pengertian dari ekonomi diartikan dengan pemanfaatan alat pemuas kebutuhan manusia yang serba terbatas. Dengan demikian dapat dikatakan kehidupan ekonomi sebagai tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan guna mencapai kemakmuran. Dari segi ekonomi penulis melihat dari segi pendapatan/pengeluaran para pengamen di Pantai Losari.

Terwujudnya kehidupan sosial ekonomi tidak bisa dilepaskan dari usaha manusia dalam berinteraksi dengan orang lain (hubungan sosial) :

“Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. (Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto, 2001: 67).

Interaksi sosial merupakan salah satu wujud dari sifat manusia yang hidup bermasyarakat, adapun ciri-ciri interaksi sosial yaitu : 1) ada pelaku dengan jumlah lebih dari 1 orang, 2) ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, 3) ada dimensi waktu yang menentukan sifat-sifat aksi yang

sedang berlangsung, 4) ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat. Adapula bentuk-bentuk interaksi sosial yang paling mendasar yaitu : kerja sama (cooperation), persaingan (competition), akomodasi atau penyesuain diri (accommodation), pertentangan dan pertikaian (conflict).

Namun menurut paradigma perilaku sosial bahwa tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungannya yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pelaku. Hal ini berarti bahwa perilaku sosial lebih memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. (George Ritzer, 2004 : 71).

E. Metode Penelitian

1. Dasar dan Tipe Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif terperinci dan mendalam terhadap suatu objek dengan menggunakan (indepth interview) atau wawancara mendalam. Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan para

pengamen di Pantai Losari Makassar, penelitian ini tidak menguji hipotesa melainkan mendeskripsikan apa adanya sesuai dengan objek yang diteliti.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu bulan februari sampai bulan maret 2007. Lokasi penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan judul yang diangkat penulis, di Pantai Losari Kelurahan Maloku Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

3. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan *aksidental Sampling*, artinya teknik pengambilan informan yang terjadi secara kebetulan pada lokasi penelitian, tempat para pengamen melakukan aktivitasnya yaitu Pantai Losari Makassar.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (*observasi*)

Yaitu berupa pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Ini dimaksudkan untuk mengetahui obyektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang akan diteliti. Penggunaan teknik

observasi ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara.

2. *Wawancara*

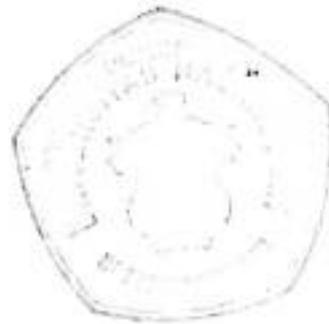
Wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu peneliti melakukan "kontak langsung" dengan subjek atau informan secara mendalam, utuh dan rinci dengan menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan mendapatkan informasi secara lengkap, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisa secara kualitatif dengan memberikan gambaran informasi yang jelas dan mendalam sebagai metode penelitian studi kasus. Hasil dari gambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan.

Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Hubberman dan Yin dalam Muchtar, 2003: 4). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Sedangkan penyajian data adalah kegiatan penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang dibantu dengan matrik, grafik, jaringan, tabel dan bagan yang bertujuan mempertajam

pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh. Penarikan kesimpulan adalah mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada teruji validitasnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan *alienatif* mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian *introvert*, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang seperti halnya pemuda-pemudi yang lain.

Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan, pelarian dari permasalahan keluarga, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

Sementara itu menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia Anak Jalanan dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.
2. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka seringkali diindentikkan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul.

Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.

3. Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam dijalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menyolok adalah berjualan Koran.
4. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja, atau masih labil suatu pekerjaan. Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung.

Persoalan yang kemudian muncul adalah anak-anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, usia produktif, mereka mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak yang lain, mereka adalah warga negara yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan, tetapi disisi lain mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaan mencari penghidupan di jalanan.

Armai Arief (2004) melihat bahwa upaya pembinaan terhadap anak jalanan bukannya tidak pernah dilakukan. Pemda DKI Jakarta misalnya, sejak tahun 1998 telah mencanangkan program rumah singgah. Di mana bagi mereka disediakan rumah penampungan dan pendidikan. Akan tetapi, pendekatan yang cenderung *represif* dan *tidak integrative*, ditunjang dengan watak dasar anak jalanan yang tidak efektif. Sehingga mendorong anak jalanan tidak betah tinggal di rumah singgah. Selain pemerintah, beberapa LSM juga *concern* pada masalah ini. Kebanyakan bergerak di bidang pendidikan alternatif bagi anak jalanan. Kendati demikian, dibanding jumlah anak jalanan yang terus meningkat, daya serap LSM yang sangat terbatas sungguh tidak memadai. Belum lagi munculnya indikasi "*komersialisasi*" anak jalanan oleh beberapa LSM yang kurang bertanggungjawab dan hanya berorientasi pada profit semata.

Penanganan masalah anak jalanan sesungguhnya bukan saja menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja misalnya pemerintah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, LSM, Akademisi dan Masyarakat, secara keseluruhan. Persoalannya, selama ini aksi-aksi penanganan anak jalanan di beberapa daerah masih dilakukan secara *sporadic*, *sektoral* dan *temporal* serta kurang terencana dan terintegrasi secara baik. Akibatnya efektivitas penanganan menjadi tidak maksimal.

A. Tinjauan Tentang Pengamen

Kehidupan pengamen khususnya di Pantai Losari merupakan hal yang sangat menarik, ditinjau dari berbagai segi aspek kehidupan. Kehidupan para pengamen memanfaatkan panjangnya pantai losari untuk mencari nafkah dari sore sampai dinihari (pukul 15.30- 03.00 wita).

Rahmat Alam (2007), menuturkan bahwa pengamen memiliki banyak cara atau gaya dalam mengekspresikan diri dalam aktivitas mencari nafkah di berbagai tempat. Yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Gaya Ngamen Tanpa Musik (*Gaya Vokalthok*)

Pengamen yang mengamen dengan cara mengumandangkan ayat-ayat Al-Quran layaknya seorang Qiro yang sedang menunggu datangnya waktu sholat di Masjid sambil membaca Quran. Hal ini terjadi di daerah Kelapa Gading tepatnya naik angkot Jurusan Depok-Pulogadung.

2. Gaya ngamen dengan diiringi tepuk tangan (*Gaya Phokamhe-amhe*)

Gaya ini mirip dengan gaya Vokalthok, hanya saja agar lebih rame sedikit pengamen mengiringinya dengan tepuk tangan. Nyanyian yang dilantunkan pun asbun (asal bunyi) ada yang menyanyikan lagu anak-anak misalnya balonku, ada juga yang menyanyikan senandung rohani Islam misalnya Solatulloh Salamullah. Gaya ngamen yang satu ini membuat audiens

cepat merasa bosan sebab bukan hiburan yang didapat malah telinga mereka yang rusak karena mendengar nyanyian yang tidak berirama. Biasanya para pengamen dengan gaya ini tidak banyak yang simpatik sehingga sedikit sekali yang berpartisipasi memberikan uang.

3. Pengamen Berkelompok (*Gaya Regudugan*)

Gaya ini biasa di jumpai di kereta api kelas ekonomi di Jakarta. Pengamen ini personilnya lebih dari satu orang dan banyak alat musik yang digunakan. Selain di kereta api kelas ekonomi di Jakarta pengamen gaya ini juga dapat dijumpai di bus kota yang berkapasitas diatas 50 orang misalnya Mayasari Bakti, PPD, namun sekarang ada juga pengamen gaya regudugan ini yang beroperasi di bus-bus kecil seperti Metromini dan Kopaja. Di luar sarana transportasi pengamen gaya ini juga dapat kita jumpai di perkampungan/ komplek, biasanya sasarannya adalah warung-warung dan biasanya juga sering dijumpai pengamen yang berkeliling kampung dengan menggotong seperangkat alat musik lengkap dengan penguat suara/ soundsystem yang diangkut dengan gerobak, dan ada satu biduan (penyanyi wanita) yang bernyanyi sambil bergoyang layaknya di sebuah panggung hiburan atau di acara pernikahan.

Ciri-Ciri Gaya Regudugan

- Personilnya antara 3 sampai dengan 10 orang
- Banyak alat musik yang digunakan
- Biasanya gitar lebih dari satu unit
- Biasanya ada bagian orator dan penyanyi khusus yang tidak ikut memainkan musik
- Nampak lebih profesional
- Lebih menyerupai suasana panggung dari pada suasana pengamen

4. Gaya Bebas

Kalau gaya pengamen ini mirip peminta sumbangan (biasanya sumbangan untuk pembangunan masjid). Terkadang kita tidak bisa membedakan pengamen dengan gaya ini, misalnya seorang pengamen yang turun naik mobil dengan membawa sebuah kotak. Di bagian depan kotak itu bertuliskan "Panitia Pencari Dana Masjid", "Majelis Taklim", "Yayasan Yatim Piatu". Dia mendapatkan separuh (50%) dari hasil usahanya itu. Jika murni dia ingin berpartisipasi dalam pembangunan yang diselenggarakan oleh panitia pembangunan itu maka mengapa dia harus mendapatkan bagian sebesar itu. Bukankah dia juga harus rela mengorbankan waktu dan energi demi tercapainya/suksesnya pembangunan itu. Kalau pun dia harus mendapatkan bagian paling tidak hanya untuk transportasi dan uang makan

saja. Ini jika panitia pembangunannya itu benar adanya, kalau panitianya itu tidak ada atau panitia pembangunan fiktif, maka pencari dana semacam ini bukan hanya pantas mendapat predikat pengamen tetapi lebih tepat jika disebut penipu. Memang ada beberapa pencari dana semacam ini yang menggunakan stempel panitia palsu, tetapi tidak semuanya menggunakan cara yang tidak terpuji ini, ada juga yang benar-benar mencari dana demi pembangunan sarana umum yang memang sangat membutuhkan bantuan dari orang lain.

Dari hasil penelitian, para pengamen mendefinisikan dirinya bahwa orang yang bekerja di jalanan dengan bermodalkan suara dan alat musik. Penulis pula mengungkapkan tentang definisi pengamen yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mencari nafkah/penghasilan dengan bermodalkan suara dengan alat musik di mana dia harus bekerja setiap harinya di jalanan atau tempat-tempat keramaian kurun waktu yang digunakan minimal 6 jam. Namun di tiap daerah, gaya ngamen tiap orang sangatlah berbeda-beda misalnya ada gaya ngamen secara berkelompok dengan terdiri dari 2 personil di mana dia bernyanyi bersama-sama tapi cuma satu yang memainkan alat musik. Adapula gaya ngamen berkelompok yang tiap personilnya menggunakan alat musik yang berbeda agar suasana lebih ramai. Selain itu terdapat pula ngaya ngamen yang sangat berbeda dengan gaya ngamen

biasanya yang biasanya didapat di jalan raya yang dilakukan oleh anak-anak yang masih berumur 15 tahun ke bawah yaitu menyanyi sambil menggunakan rinci-rinci (alat yang terbuat dari bambu dengan tutup botol).

B. Tinjauan Tentang Sosial Ekonomi

Manusia adalah makhluk yang paling kreatif di dunia. Inilah manusia yang ditaruh dalam dirinya akal oleh sang Pencipta Yang Maha Kuasa untuk senantiasa bergerak dan berusaha dengan menggunakan karunia yang sang Pencipta berikan demi kelangsungan hidupnya. Wujud implementasi dari akal dan karunia itu akan digunakan sebagai strategi kelangsungan hidup agar dapat memenuhi setiap kebutuhannya di dunia misalnya utamanya pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Terlepas dari hal itu, sejarah perjalanan manusia hingga hadir tumbuh dan berkembang tidak lepas dari cara mereka untuk berfikir agar mereka tetap *survive* dan dikatakan manusia itu ada.

a. Sosial

Istilah sosial berasal dari bahasa latin; *socius* yang berarti kawan atau teman. Menurut J. A. Pensioen, dikutip Fadhil nurdin (1990), istilah sosial mempunyai arti yang berbeda:

1. Sosial diartikan sebagai suatu indikasi dari pada kehidupan bersama makhluk manusia, umpamanya dalam kebersamaan rasa, berfikir, bertindak, dan dalam hubungan antar manusia.
2. Istilah 'sosial' pada abad ke 19 mempunyai konotasi yang berbeda, lebih sentimental dan keren itu menjadi agak kabur seperti beberapa istilah yang agak serupa yang dikaitkan dengan persoalan kemiskinan dan keterlantaran orang (misalnya; pekerjaan sosial, pelayanan sosial, aksi sosial). Meskipun demikian dari konotasi ini kemudian berkembang dalam segala arah yang bersangkutan paut dengan pembaharuan masyarakat yang bertujuan menanggulangi kemiskinan dan keterlantaran.

Manusia sebagai mahluk yang berfikir juga sebagai mahluk sosial yang memiliki rasa, cipta dan karsa. Rasa yakni dalam hati atau batin manusia mengalami keadaan senang, tenang, sedih, pilu, kecewa dan marah. Cipta berarti kesanggupan batin mengadakan sesuatu hal sedangkan karsa adalah bekehendak, kemauan, keinginan, atau harapan-harapan yang kokoh.

Manusia merupakan suatu kesatuan hidup yang harus dipandang sebagai kesatuan utuh dan saling melengkapi. Kehidupan manusia dalam masyarakat yang bervariasi tidak selalu dapat diperhitungkan secara eksak dan tepat. Mendalami kehidupan manusia dibutuhkan kemampuan filosofi, kemampuan teoritik, dan kemampuan praktek. Memahami manusia dan bentuk-bentuk pergaulannya tidak hanya pada penglihatan luar saja melainkan

segala yang terjadi dibalik apa yang terlihat dari luar. Untuk memahami perilaku manusia dapat dilihat dari bentuk interaksi yang terjadi antar manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Terwujudnya kehidupan sosial ekonomi tidak bisa dilepaskan dari usaha manusia dalam berinteraksi dengan orang lain (hubungan sosial) :

“Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. (Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto, 2001: 67).

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, di mana mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal atau *mutual action* dan *mutual recognition*.

Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Menurut Soerjono Soekanto suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat-syarat tersebut yaitu :

1. Adanya Kontak Sosial (*Sosial Contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con cum* (sama-sama), *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru bisa terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan fisik lain tanpa menyentuhnya. kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu :

1. Antara orang-perorangan, misalnya anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui proses sosialisasi (socialization), yaitu suatu proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, umpamanya dua partai mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum.

2. Adanya Komunikasi

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau (sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan disatu pihak orang atau sekelompok orang dapat dapat diketahui dan dipahami oleh pihak orang atau sekelompok orang.

Dalam komunikasi dapat terjadi banyak sekali penafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan; misalnya jabatan tangan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggan dan lain-lain.

Pemikiran manusia sebagai makhluk sosial sudah lama ada. Pemikiran tersebut lahir dari salah satu filsuf Yunani, Aristoteles (384-322 SM) yang mengibaratkan manusia sebagai “*zoon politicon (...the man is by nature a political animal)*”. Dengan demikian, bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa memiliki dinamika yang terus berkembang. Hanya bagaimanakah dinamika manusia terus berkembang? Untuk menjelaskan pertanyaan tersebut, ada satu hal yang tidak boleh dinafikan,

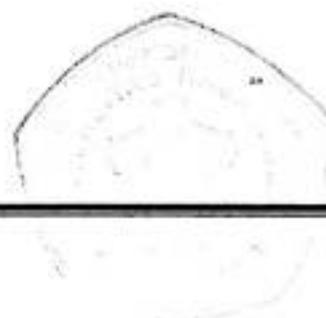
bahwa manusia juga makhluk yang punya keterbatasan. Dengan keterbatasan itu, manusia saling membutuhkan sesamanya untuk mengisi, melengkapi dan menyempurnakan keterbatasan tersebut.

Keberadaan manusia sebagai mahluk individu sekaligus mahluk sosial menjadikan adanya saling ketergantungan (*interdevedence*) antara yang satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kelangsungan hidup manusia senantiasa membutuhkan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi baik kebutuhan secara fisik/jasmaniah maupun kebutuhan emosional/rohaniah. Dengan kata lain manusia sebagai mahluk sosial adalah mahluk yang selalu hidup bersama, maka kehidupan bersama inilah yang disebut dengan masyarakat. Menurut Mac Iver dan page, pengertian tentang masyarakat sebagai berikut :

“Masyarakat adalah merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia”. (Soekanto, 1986;20).

Sedangkan menurut Ralph Linton :

“Masyarakat adalah merupakan kelompok manusia yang telah hidup lama dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”.



Selanjutnya **Hasan Shadely** mengemukakan bahwa pengertian masyarakat adalah :

“Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain”.

Melihat pengertian tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan sejumlah perangkat aturan-aturan yang berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain disebut masyarakat. Manusia meskipun pada awalnya dilahirkan seorang diri akan tetapi untuk melangsungkan dan mempertahankan hidupnya mereka membutuhkan orang lain dalam bentuk sistem sosial dan akhirnya hidup dalam suatu masyarakat (bermasyarakat).

b. Ekonomi

Manusia pada dasarnya senantiasa ingin kebutuhannya terpenuhi. Cara pemenuhan kebutuhan tidak lepas dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma tersebut untuk menghindari pertentangan dan ketegangan antar individu dan individu, individu dan kelompok maupun kelompok dengan kelompok (Sumarnonugroho, 1991 : 8).

Istilah ekonomi dalam pengertian umum berarti mengatur rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksudkan bukan berarti pengertian sehari-hari tetapi mempunyai arti yang luas. Pengertian secara luas yaitu setiap bentuk

kerjasama antar manusia yang ditujukan untuk mencapai kemakmuran atas dasar prinsip ekonomi. Dari pengertian tersebut di atas yang terpenting adalah bagaimana manusia itu sendiri mengusahakan agar kehidupan ekonominya dapat terwujud dan terealisasi atau penyelesaian terhadap masalah ekonomi yang dihadapinya.

Perkembangan manusia dalam hidupnya dapat dilihat dengan pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Hal ini dapat menunjukkan tingkat hidup seseorang atau sekelompok orang. H.S. Maslow dalam Helmy (2002:45) mengemukakan kebutuhan hidup terdiri dari :

- ◆ Pangan, sandang dan papan (Phisiologikal needs)
- ◆ Perlindungan atau keamanan yang meliputi jasmani dan rohani serta keamanan harta benda (Safety Needs).
- ◆ Rasa ingin diterima, rasa ingin dimiliki dan memiliki, rasa dianggap penting, rasa diikutsertakan (Sosial Needs).
- ◆ Kebutuhan akan harga diri (Estem Need).
- ◆ Kebutuhan akan kesempatan untuk mengembangkan diri (Self Actualitation Needs).

Dari kelima kebutuhan ini kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia.

Dalam hal ini aspek ekonomi seseorang terdiri atas pendapatan dan kebutuhan pokok merupakan cerminan dari tingkat hidup seseorang atau dengan perkataan lain kesejahteraan sosial seseorang dapat diukur dengan keadaan ekonomi yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari pengamen mencari nafkah agar dapat mempertahankan hidupnya meskipun hanya untuk kebutuhan pokok semata.

C. Tinjauan Tentang Kemiskinan

Memahami masalah kemiskinan seringkali memang menuntut adanya upaya melakukan pendefinisian dan pengukuran. Masalah kemiskinan merupakan studi oleh berbagai ilmuwan sosial yang berasal dari latar belakang disiplin yang berbeda. Oleh sebab itu, wajar pula apabila kemudian dijumpai berbagai konsep dan cara pengukuran tentang masalah kemiskinan.

Poerwadarminta (Gunawan dan Sugiyanto, 1995:1) menuturkan secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang berarti "tidak berharta benda". Dalam pengertian luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya persoalan sosial yang lain (Gunawan dan Sugiyanto, kondisi keluarga fakir miskin, hasil penelitian di 17 propinsi).

Kemiskinan tidak dapat didefinisikan dengan sangat sederhana karena kemiskinan tidak hanya membahas mengenai kemampuan memenuhi kebutuhan material, tetapi berkaitan juga dengan dimensi kehidupan manusia yang lain. Karenanya, kemiskinan hanya dapat ditanggulangi apabila semua dimensi digunakan. Menurut Bank Dunia (Sahdan : 2005) penyebab dasar kemiskinan adalah : (1) kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal; (2) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana; (3) kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor; (4) adanya perbedaan kesempatan diantara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung; (5) adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antar sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern); (6) rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat; (7) budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya; (8) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*); (9) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Salah satu indikator utama kemiskinan dalam pandangan Bank Dunia adalah kepemilikan modal kemiskinan tanah dan modal yang terbatas, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kota, perbedaan kesempatan diantara anggota masyarakat, perbedaan sumber daya manusia dan

sektor ekonomi, rendahnya produktivitas, budaya hidup yang jelek, tata pemerintahan yang buruk, dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

Pada konferensi dunia untuk pembangunan sosial (*World Summit for Sosial Development*) Kopenhagen, Maret 1995 (Rifo Rianto : 11) mendefinisikan kemiskinan yaitu kemiskinan sebagai wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan kekurangan akses kepada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya; kondisi tak wajar dan kematian akibat penyakit yang terus meningkat; kehidupan bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman; serta deskriminasi dan keterasingan sosial. Kemiskinan juga dicirikan oleh rendahnya tingkat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan dalam kehidupan sipil, sosial, dan budaya.

BAPPENAS (2004) (Sahdan : 2005) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Untuk

mewujudkan hak-hak dasar masyarakat miskin ini, BAPPENAS menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain; pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*) dan pendekatan *objective* dan *subjective*.

Paradigma kemiskinan yang menurut Soerjono Soekanto, diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri, sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Menurut sejarahnya, keadaan kaya dan miskin hidup secara berdampingan dan bukan merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dalam masyarakat bersahaja, susunan dan organisasinya, mungkin bukan merupakan masalah sosial, karena menganggap bahwa bahwa semuanya telah ditakdirkan, sehingga tidak ada usaha untuk mengatasinya (Soekanto : 365-366).

Kemiskinan dalam pandangan pakar sosial sosial seperti halnya paradigma Robert Chambers (Rifo Rianto, 2005 : 11) yang mendefenisikan kemiskinan sebagai :

“Inti dari masalah kemiskinan terletak pada apa yang disebut sebagai *deprivation trap* atau jebakan kekurangan (*Robert Chambers, 1983: 111*), *Deprivation trap* itu terdiri dari lima ketidak-beruntungan yang melilit kehidupan keluarga miskin yakni :

1. Kemiskinan itu sendiri,
2. Kelemahan fisik
3. Keterasingan
4. Kerentanan
5. Ketidakberdayaan

Kerentanan menurut Chambers dapat diperhatikan dari ketidak mampuan keluarga miskin dalam menyediakan sesuatu untuk menghadapi situasi-situasi darurat seperti datangnya bencana alam atau penyakit yang tiba-tiba menimpa keluarga mereka. Kerentanan itu sering menimbulkan *poverty rockets* atau “roda penggerak kemiskinan” yang kemudian menyebabkan keluarga miskin dengan sangat terpaksa harus menjual harta benda yang berharga, sehingga keluarga itu menjadi semakin terjerumus dalam lembah kemiskinan.

Kemiskinan mengandung banyak pengertian, berubah dari satu tempat ke tempat yang lain pada setiap waktu, dan telah dideskripsikan dalam berbagai perspektif. Umumnya manusia tidak ingin terperangkap ke dalam kondisi kemiskinan. Jadi diperlukan aksi kepedulian bagi kaum miskin dan lemah untuk mengurangi kemiskinan, sehingga keadaan bisa membaik.

Menurut jenisnya, kemiskinan bisa dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, kemiskinan relatif, yakni yang dinyatakan dengan berapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibanding dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Menurut kriteria Bank Dunia: (1) jika 40 % jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima kurang dari 12 % pendapatan nasional, maka disebut pembagian pendapatan nasional yang sangat timpang, (2) jika 40 % jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima 12-17 % dari pendapatan nasional maka disebut

ketidak-merataan sedang, dan (3) jika 40 % jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih dari 17 % dari pendapatan nasional, maka disebut ketidak-merataan rendah.

Kedua, kemiskinan absolut, yakni suatu keadaan di mana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti: sandang, pangan, pemukiman, dan pendidikan. Menurut kriteria Biro Pusat Statistik (BPS) dengan menghitung pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi berdasarkan data Survei Sosial-Ekonomi Nasional (SUSENAS) ditetapkan batas garis kemiskinan absolut adalah setara dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi 2.100 kalori per orang per orang plus beberapa kebutuhan non-makanan lain, seperti sandang, papan, jasa dan lain-lain. Mas'oed (Bagong Suyanto, 1996: 2).

Sedangkan menurut akar penyebab yang melatar belakangi kemiskinan menurut Bagong suyanto dibedakan atas dua kategori yaitu:

- **Kemiskinan alamiah**

Kemiskinan alamiah yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang angka dan atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah.

- **Kemiskinan buatan**

Kemiskinan buatan, yakni kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai

sarana ekonomi dan fasilitas secara merata. Dengan demikian sebagian anggota masyarakat masih tetap miskin walaupun sebenarnya jumlah total produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan.

Kemiskinan buatan dalam pengertian lain adalah kemiskinan struktural. Menurut Selo Soemardjan (1980), kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi ekonomi, khususnya pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima seseorang. Namun demikian, secara luas kemiskinan juga kerap didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan: kekurangan pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat (Edi Suharto, 1995: 134). Definisi kemiskinan dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar seperti ini diterapkan oleh Depsos, terutama dalam mendefinisikan fakir miskin. Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2003). Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan. Yang dimaksud

dengan kebutuhan pokok dalam definisi ini meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, perumahan, perawatan kesehatan, dan pendidikan.

Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan (*power*). Kekuasaan dalam pengertian ini mencakup tatanan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Ada tiga pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan akses terhadap kekuasaan ini, yaitu (1) bagaimana orang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat, (2) bagaimana orang dapat turut ambil bagian dalam pembuatan keputusan penggunaan sumber daya yang tersedia, dan (3) bagaimana kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Kemiskinan secara sosial-psikologis menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas. Kemiskinan ini juga dapat diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat yang mencegah atau merintangai seseorang dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada di masyarakat. Faktor-faktor penghambat tersebut secara umum meliputi faktor internal datang dari dalam diri si miskin itu sendiri, seperti rendahnya pendidikan atau adanya hambatan budaya. Teori “kemiskinan budaya” (*cultural Poverty*) yang dikemukakan oleh Oscar Lewis, misalnya, menyatakan bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat adanya

nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja, dan sebagainya. Faktor eksternal datang dari luar orang yang bersangkutan, seperti birokrasi atau peraturan –peraturan resmi yang dapat menghambat seseorang dalam memanfaatkan sumber daya. Kemiskinan model ini sering kali diistilahkan dengan kemiskinan struktural. Menurut pandangan ini, kemiskinan terjadi bukan dikarenakan “ketidakmauan” si miskin untuk bekerja (*malas*), melainkan karena “ketidakmampuan” sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja.

Ketidakterdayaan keluarga miskin tercermin pula dalam kasus di mana para elit desa/kota yang dengan seenaknya memfungsikan diri sebagai jaringan yang menjaring bantuan yang sebenarnya diperuntukkan bagi orang miskin. Ketidakterdayaan keluarga miskin juga dimanifestasikan dalam hal seringnya keluarga miskin ditipu oleh orang yang mempunyai kekuasaan baik dalam bidang politik dan ekonomi, dan juga lemahnya keluarga miskin *to bargain*.

Ketidak merataan karunia nikmat dan kekayaan sumber-sumber ekonomi kepada perorangan, masyarakat atau bangsa adalah karena kuasa Allah pula, agar yang diberi berlebih menjadi sadar untuk menegakkan persamaan dalam masyarakat dan bersyukur kepada-Nya, dan agar yang

berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah berusaha keras untuk mencapai level yang lebih tinggi. Dapat pula disimpulkan adanya tiga kelompok kemiskinan yaitu; kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan yang dapat terjadi di mana saja, di masyarakat maju atau miskin. Kemiskinan kultural, yakni merupakan pilihan perorangan atau masyarakat yang bersangkutan disebabkan oleh budayanya. Kemudian kemiskinan struktural, yakni kemiskinan yang diakibatkan karena kebijaksanaan dalam pembangunan.

Dalam penganut teori fungsional struktural menganggap bahwa kemiskinan adalah merupakan hal yang “diperlukan” oleh suatu masyarakat. Herbert Gans menilai kemiskinan itu fungsional dalam suatu sistem sosial. Dalam sistem sosial di Amerika Serikat (AS), Gans melihat terdapat lima belas fungsi dari kemiskinan yang direduksi menjadi empat kriteria yaitu kriteria ekonomi, sosial, kultural, politik (George Ritzer, 2004 : 23-24).
Yakni;

Fungsi ekonomi meliputi ;

1. Menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor dalam masyarakat.
2. Menimbulkan dana-dana sosial (*funds*).
3. Membuka lapangan kerja baru karena dikehendaki oleh orang miskin.
4. Pemanfaatan barang bekas yang tak dimanfaatkan oleh orang kaya.

Fungsi sosial meliputi ;

1. Kemiskinan menguatkan norma-norma sosial utama dalam masyarakat.
2. Menimbulkan altruisme terutama terhadap orang-orang miskin yang sangat memerlukan santunan.
3. Si kaya dapat merasakan kesusahan hidup miskin tanpa perlu mengalaminya sendiri dengan membayangkan kehidupan si miskin.
4. Orang miskin menyediakan ukuran kemajuan (*rod*) bagi kelas yang lain.
5. Membantu kelompok lain yang sedang berusaha sebagai anak tangganya.
6. Kemiskinan menyediakan alasan untuk munculnya orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal.

Fungsi kultural meliputi ;

1. Kemiskinan menyediakan tenaga fisik yang diperlukan untuk pembangunan monumen-monumen kebudayaan.
2. Kultur orang miskin sering diterima pula oleh strata sosial yang berada di atas mereka.

Fungsi politik meliputi ;

1. Orang miskin berjasa sebagai “kelompok gelisah” atau menjadi musuh bagi kelompok politik tertentu.
2. Pokok isu mengenai perubahan dan pertumbuhan dalam masyarakat (terutama di AS) selalu diletakkan diatas masalah bagaimana membantu orang miskin.

3. Kemiskinan menyebabkan politik (di AS) menjadi lebih centris dan lebih stabil.

Adapun ukuran dan kategori kemiskinan yang dikategorikan oleh beberapa badan/instansi yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Menurut BPS

- Penduduk miskin dikatakan sangat miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 1900 kalori per orang perhari ditambah kebutuhan dasar non-makanan, atau setara dengan Rp. 120.000; per orang perbulan.
- Penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900 sampai 2100 kalori per orang perhari ditambah kebutuhan dasar non-makanan, atau setara Rp. 150.000; per orang perbulan.
- Penduduk dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 2100 sampai 2300 kalori ditambah kebutuhan dasar non-makanan atau setara Rp. 175.000; per orang perhari.

b. Menurut BKKBN

Kemiskinan adalah keluarga miskin prasejahtera yang tidak dapat melaksanakan ibadah menurut agamanya, tidak mampu makan 2 kali sehari, tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja dan

bepergian, bagian terluas rumah berlantai tanah, dan tidak mampu membawa anggota keluarga ke sarana kesehatan. Pengertian ini didefinisikan lebih lanjut menjadi keluarga miskin, yakni:

- Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging, ikan/telur.
- Setahun sekali seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu setel pakaian baru.
- Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni.

Keluarga miskin sekali adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:

- Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
- Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah.

- c. Bank Dunia: Kemiskinan adalah tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan US \$ 1 per hari.

Pada umumnya definisi kemiskinan adalah pendapatan minimum yang dibutuhkan untuk memperoleh masukan kalori dasar. Salah satu pendekatan yang paling baik dan mengimplementasikan matriks keseluruhan dari kemiskinan adalah konsep kebutuhan dasar dari Filipina

(ADB, 1995), yang mendefinisikan dalam tiga tingkat hirarki kebutuhan yaitu:

- a. Makanan/gizi, kesehatan, air bersih/sanitasi, pakaian (*Survival*)
- b. Rumah, damai, pendapatan, pekerjaan (*Security*)
- c. Pendidikan dasar, partisipasi, perawatan keluarga, psikososial (*Enabling*)

Selain kategori kemiskinan terdapat pula faktor – faktor timbulnya kemiskinan sebagai berikut :

1. Pendidikan yang terlampau rendah

Dengan adanya tingkat pendidikan rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan / keterampilan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja.

2. Malas bekerja

Sikap malas merupakan suatu masalah yang cukup memprihatinkan, karena masalah ini menyangkut mentalitas dan kepribadian seseorang. Adanya sikap malas ini seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja. Sikap malas ini cenderung untuk menggantungkan hidupnya pada orang lain, baik dari keluarga, saudara atau famili yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung kebutuhan hidup mereka.

3. Keterbatasan sumber alam

Kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Sering dikatakan oleh para ahli, bahwa masyarakat itu miskin karena memang dasarnya "alamiah miskin". Alamiah miskin yang dimaksud disini adalah kekayaan alamnya, misalnya tanahnya berbatu-batu, tidak menyimpan kekayaan mineral dan sebagainya.

4. Terbatasnya lapangan kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal banyak orang mengatakan bahwa seseorang/masyarakat harus mampu menciptakan lapangan kerja baru. Tetapi secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya, karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang baik yang berupa skill maupun modal.

5. Keterbatasan modal

Keterbatasan modal adalah sebuah kenyataan yang ada di negara-negara yang sedang berkembang, kenyataan tersebut membawa kemiskinan pada sebagian besar masyarakat di negara tersebut. Seseorang miskin disebabkan karena mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat ataupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

6. Beban keluarga

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin banyak / meningkat pula tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan karena mereka berangkat dari kemiskinan.

D. Tinjauan Tentang Strategi Kelangsungan Hidup.

Setiap orang tanpa kecuali, selalu berkeinginan untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya agar dapat hidup layak sebagai manusia. Pemenuhan setiap kebutuhan biasanya sampai pada tingkat tertentu. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan adalah suatu kehendak untuk tetap berada (exist) dalam mempertahankan hidup.

Layaknya ungkapan Nietzsche mewakili tentang bagaimana manusia dalam memperjuangkan hidupnya :

"Untuk yang pertama kalinya aku merasa bahwa kehendak untuk hidup (will to life), yang terbesar dan terkuat tidak terdapat dalam perjuangan untuk tetap berada (exist), melainkan dalam suatu kehendak untuk berkuasa (will to power), suatu kehendak untuk berperang dan mendominasi". (Paul Strathern, 2001:19)

Manusia adalah merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial merupakan alat yang statis dari pada paksaan faktor sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-

kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang kesemuanya tercakup dalam fakta sosial.

Beberapa asumsi fundamental teori aksi dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver (George Ritzer, 2004: 46) sebagai berikut:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai subjek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak, manusia-manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan-tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran atau aturan-aturan dan prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehen*, imajinasi *sympatyic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*).

Premis tersebut bukan barang baru dalam teori aksi Hinkle, jauh sebelumnya premis tersebut telah di kemukakan oleh Sosiolog Yunani klasik, yaitu Santo Thomas Aquinos di abad ke-18.

Demikian halnya dengan strategi kelangsungan hidup, sebagai subjek, manusia bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat terlihat bagaimana pengamen di Pantai Losari di kelurahan Maluku menjaga kelangsungan hidupnya dengan menggunakan teknik dan cara kelangsungan hidup yang salah satunya adalah mengamen di Pantai Losari.

Kelangsungan hidup sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka tidak lepas dari aspek jasmani dan rohani. Pertumbuhan atau pemeliharaan membutuhkan makanan, tempat tinggal, air, udara, pemeliharaan kesehatan dan istirahat yang cukup.

Dalam pandangan Dale Carnegie (*How to win friends and influence people*: 46) mengatakan bahwa beberapa hal yang paling diinginkan oleh manusia adalah termasuk :

1. Kesehatan dan pemeliharaan kehidupan
2. Makanan
3. Tidur
4. Uang atau benda-benda yang dapat dibeli dengan uang
5. Kehidupan di alam baka
6. Kepuasan seksual

7. Kesejahteraan anak-anak
8. Kebanggaan sebagai orang penting

Pandangan Elizabeth Nicholas lain lagi, Elizabeth mengatakan bahwa kebutuhan manusia terbagi menjadi empat kebutuhan yakni : kebutuhan kasih sayang kebutuhan akan merasa aman, kebutuhan untuk mencapai sesuatu dan kebutuhan agar diterima dalam kelompok.

Sedangkan pandangan Laird dan Laird (seperti dikutip T. Sumarnonugroho) kebutuhan manusia terbagi menjadi lima yaitu :

1. Kebutuhan untuk hidup
2. Kebutuhan merasa aman
3. Kebutuhan untuk bertingkah laku sosial
4. Kebutuhan untuk dihargai
5. Melakukan pekerjaan yang disenangi

Pengelompokkan kebutuhan manusia yang telah lazim didengar adalah pengelompokkan dari teori (Abraham Maslow dalam T. Sumarnonugroho).

Menurutnya tingkat kebutuhan manusia secara hirarki terbagi menjadi lima yaitu :

1. Kebutuhan fisik (udara, air, makan dan sebagainya)
2. Kebutuhan rasa aman (jaminan agar dapat bertahan dalam penghidupan serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan).
3. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi
4. Kebutuhan untuk menghargai dan dihargai

5. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh

Secara harfiah dalam kamus lengkap indonesia, strategi diartikan sebagai cara, siasat perang. Dalam terjemahan bebas, strategi diartikan sebagai cara, metode dan memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk digunakan sebaik mungkin agar tetap bertahan hidup. Hal ini yang terjadi dalam diri pengamen di mana selain sebagai pengamen mereka juga memiliki pekerjaan sambilan atau pekerjaan lain yaitu menjadi tukang becak, tukang parkir, penjual ikan dan penjual rokok.

Sejatinya, strategi yang diterapkan para pengamen tidak lepas dari masalah kebutuhan hidup atau berkisar tentang 'masalah perut'.

"Dalam tesis Karl Marx menulis bahwa "soal kedamaian dunia itu terletak pada masalah perut. Setiap perut manusia kenyang dan senang, maka dunia dengan sendirinya akan damai". (Suara hidayatullah. 09/IX/Januari/1997).

Tesis Marx menjadi sebuah renungan bahwa kelangsungan hidup manusia berkisar pada masalah 'perut' atau pemenuhan kebutuhan hidup. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan memanfaatkan kebutuhan ekonomi yang serba terbatas akan memaksa manusia untuk melakukan strategi untuk bertahan hidup (*life survive*).

Tesis Marx jika dihubungkan dengan kehidupan para pengamen di Pantai Losari akan nampak titik singgung dalam realitas seperti yang digambarkan Marx. Para pengamen berjalan dari sepanjang Pantai Losari dengan menyanyikan lagu

demasi masalah perut. Pengamen bereaksi dengan rangsangan-rangsangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemenuhan kebutuhan hidup tidak akan lepas bagaimana strategi yang diterapkan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sehubungan dengan ini George Corner mengemukakan bahwa :

"Strategi-strategi kelangsungan hidup berputar sekitar akses sumber daya dan pekerjaan. Dalam perebutan ini kelompok-kelompok miskin bersaing bukan hanya dengan yang kaya, akan tetapi diantara mereka sendiri."

Dengan demikian, segala usaha, daya dan potensi yang dimiliki oleh setiap orang tentunya bersaing dalam memenuhi kebutuhan hidup agar tetap *survive*. Strategi kelangsungan hidup yang digunakan pun berbeda sesuai dengan daya dan juga kesempatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, faktor lingkungan tidak dapat dilepaskan. Masyarakat harus menggunakan, berpartisipasi, dan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat tetap hidup.

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri agar tetapi dia adalah makhluk yang telah mempunyai naluri untuk hidup dengan manusia-manusia lainnya.

Pentingnya hubungan sosial diantara sesama manusia merupakan syarat utama terjadinya kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalam masyarakat.

Dikemukakan Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2001:67) bahwa :

"interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas –aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar orang per orang dengan kelompok."

Selain itu keterlekatan dalam hubungan sosial merupakan salah satu hal yang tidak bisa dinafikan. Menurut Granovetter (Damsar, 2002: 27) menjelaskan bahwa :

'Konsep keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor. Jadi, hubungan sosial sebagai suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu-individu atau kelompok-kelompok'.

Seseorang atau kelompok yang terletak dalam jaringan hubungan sosial adalah penting dalam penentuan banyaknya tindakan sosial dan jumlah dari hasil intutisional, misalnya apa yang terjadi dalam produksi, distribusi dan konsumsi sangat banyak dipengaruhi oleh keterlekatan orang dalam hubungan sosial. Contohnya seseorang mendapat bantuan berupa saluran pangan. (Swodberg, 1990).

Dalam Sosiologi, konsumsi dipandang bukan sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik dan biologi manusia akan tetapi berkait pada aspek sosial budaya.

Dengan demikian, interaksi dengan sesama manusia merupakan faktor terpenting di mana dapat berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan hidup. Strategi dan upaya terus dilakukan untuk tetap bertahan hidup, maka setiap orang membutuhkan makanan dan minuman, tempat tinggal dan sebagai makhluk sosial, setiap orang senantiasa menjalin interaksi dengan sesamanya. Untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan manusia mutlak melakukan usaha dan strategi guna memenuhi kebutuhannya.

Walaupun demikian pengamen masih mempunyai kemampuan untuk *survive* dalam berbagai kondisi. Mereka telah mempunyai strategi yang bisa menopang dalam menghadapi guncangan, walaupun di satu sisi strategi yang dibangun berdampak hal yang lain misalnya mereka harus berhenti mengenyam pendidikan demi membantu keluarga atau menyekolahkan saudaranya.

Strategi kelangsungan hidup bagi para pengamen dapat diartikan dalam kemampuan menghadapi permasalahan. Kemampuan menghadapi permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan hidup dari himpitan ekonomi maupun non ekonomi.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kelurahan Maluku

1. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah

Kelurahan Maluku merupakan salah satu kelurahan dari 10 (sepuluh) kelurahan yang ada di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Wilayah kelurahan Maluku sebagian besar digunakan untuk arena ekonomi para pedagang kaki lima, penjual asongan, pengamen dan lain sebagainya. Walaupun demikian kelurahan Maluku memiliki salah satu tempat untuk menikmati panorama alam, seperti Pantai Losari kelurahan Maluku yang merupakan salah satu potensi sumber daya alam yang tidak kalah bersaing dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di kota Makassar. Selain itu kelurahan Maluku merupakan kelurahan ketiga yang terkecil di kecamatan Ujung Pandang setelah kelurahan Sawerigading dengan kelurahan Pisang Selatan. Kelurahan Maluku memiliki luas 0,20 km² dengan 4 RW dan 17 RT.

Secara geografis Kelurahan Maluku berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kelurahan Bulogading
- Sebelah Selatan : Kelurahan Losari
- Sebelah Barat : Selat Makassar
- Sebelah Timur : Kelurahan Sawerigading

Pusat pemerintahan kelurahan Maluku berada di Jl. Datu Museng, orbitrasi dan jarak tempuh kelurahan Maluku yaitu :

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan Ujung Pandang : 0,5 Km
- Jarak dari Ibukota kota Makassar : 0,5 Km
- Jarak dari Ibukota propinsi Sulawesi Selatan : 0,7 Km

Wilayah kelurahan Maluku awalnya sebelum terbentuk Kelurahan yang baru tidak sekecil sekarang. Di mana sebelumnya hanya terdapat 3 kelurahan pada kecamatan Ujung Pandang diantaranya kelurahan Bulogading, kelurahan Maluku, dan kelurahan Losari. Selain itu, Pada Tahun 2004, kelurahan Maluku yang tadinya terdiri dari 17 RT, 4 RW dan 3 lingkungan. sekarang berubah hanya menjadi 17 RT dan 4 RW.

2. Jumlah dan Penyebaran Penduduk

Jumlah penduduk di kelurahan Maluku kecamatan Ujung Pandang sampai maret 2007 berjumlah 3.628 jiwa yang diklasifikasikan dalam dua kelompok jenis kelamin. Jumlah penduduk laki-laki 1.663 jiwa, untuk jumlah penduduk perempuan 1.965 jiwa dan terdiri 649 KK.

Penduduk kelurahan Maluku dilihat dari segi etnis, bersifat heterogen karena seluruh penduduknya terdiri dari berbagai suku yaitu suku Makassar-Gowa, etnis Cina dan India. Meskipun ada sebagian kecil diantara penduduknya mengalami percampuran perkawinan dengan beberapa suku

etnis yang lain akan tetapi umumnya mereka masih mengaku sebagai orang Makassar-Gowa. Heterogenitas ini dilihat secara umum menurut pembagian etnis di Sulawesi Selatan sedangkan dikalangan suku Makassar sendiri masih membagi etnis Makassar menurut wilayah pengelompokan masyarakat. Hal ini dicirikan oleh perbedaan logat bahasa serta penamaan kelompok etnis. Sehingga sebagian besar masyarakat Gowa atau terkhusus lagi penduduk kelurahan Maloku kecamatan Ujung Pandang menyebut dirinya Makassar-Gowa.

Untuk melihat jumlah penduduk menurut jenis kelamin di kelurahan Maloku disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel I : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kelurahan Maloku

| NO | JENIS KELAMIN | JUMLAH |
|---------------|----------------------|---------------|
| 1. | Laki-laki | 1.663 jiwa |
| 2. | Perempuan | 1.965 jiwa |
| JUMLAH | | 3.628 jiwa |

Sumber : Kantor Kelurahan Maloku, Maret 2007

3. Mata Pencaharian

Penduduk kelurahan Maloku sebagian besar hidup sebagai pedagang dan yang lainnya sebagai pengusaha, dokter, montir, sopir, pengemudi becak, TNI/Polri dan penjahit.

Pada umumnya penduduk yang berada di kelurahan Maluku bekerja sebagai pedagang dan pengusaha. Pantai Losari yang terdapat di kelurahan Maluku, yang pada siang hari merupakan sebuah pemandangan alam laut. Pesona Losari kian nampak pada senja hari akan tiba, di mana matahari kembali ke peraduannya. Lokasi menjadi tempat yang sangat tempat menikmati panorama ini. Pada malam hari Pantai Losari merupakan tempat rileks (santai) bagi masyarakat. Hal inilah yang menjadi ketertarikan para pengamen, pengemis, penjual asongan dan pedagang kaki lima untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan, ini tampak terlihat pada waktu sore sampai dini hari.

Untuk melihat komposisi penduduk menurut mata pencaharian di kelurahan Maluku dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel II : Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kelurahan Maluku

| NO | PEKERJAAN | JUMLAH |
|---------------|-----------------|-----------------|
| 1. | Pedagang | 118 jiwa |
| 2. | Penjahit | 3 jiwa |
| 3. | Montir | 8 jiwa |
| 4. | Dokter | 10 jiwa |
| 5. | Sopir | 7 jiwa |
| 6. | Pengemudi becak | 5 jiwa |
| 7. | TNI/Polri | 3 jiwa |
| 8. | Pengusaha | 15 jiwa |
| JUMLAH | | 169 jiwa |

Sumber Data : Kantor Kelurahan Maluku, 2006

Kelurahan Maluku yang terdapat di kecamatan Ujung Pandang sesuai dengan data BPS 2005 tidak terdapat gelandangan dan pengemis sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel III : Jumlah Gelandangan dan Pengemis Menurut Kecamatan di Kota Makassar

| Kode wil. | Kecamatan | Gelandangan, Pengemis | |
|-----------|---------------|-----------------------|-----|
| (1) | (2) | (3) | |
| 010 | MARISO | 15 | |
| 020 | MAMAJANG | 13 | |
| 030 | TAMALATE | 62 | |
| 031 | RAPPOCINI | 12 | |
| 040 | MAKASSAR | 121 | |
| 050 | UJUNG PANDANG | - | |
| 060 | WAJO | 1 | |
| 070 | BONTOALA | 8 | |
| 080 | UJUNG TANAH | - | |
| 090 | TALLO | 9 | |
| 100 | PANAKUKANG | 45 | |
| 101 | MANGGALA | - | |
| 110 | BIRINGKANAYA | 3 | |
| 111 | TAMALANREA | 56 | |
| 7371 | MAKASSAR | 2005 | 345 |
| | | 2004 | 386 |
| | | 2003 | 385 |

Sumber : BPS 2005

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah gelandangan dan pengemis mengalami peningkatan pada tahun 2004 dan mengalami penurunan pada tahun 2005. Dengan adanya penurunan jumlah gelandangan dan

pengemis tidak terlepas dari peran pemerintah untuk menangani masalah ini. Selain itu, jumlah gelandangan dan pengemis yang terbanyak di kota Makassar yaitu kecamatan Makassar, Tamalate dan Tamalanrea. Sedangkan kecamatan yang tidak memiliki gelandangan dan pengemis yaitu kecamatan Ujung Pandang, Ujung Tanah dan Maggala.

Namun disisi lain ternyata, di setiap kecamatan yang terdapat di Kota Makassar terdapat anak jalanan dan dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel IV : Jumlah Anak Jalanan Menurut Kecamatan Di Kota Makassar

| Kode Wil. | Kecamatan | Anak jalanan | |
|-----------|---------------|--------------|------|
| (1) | (2) | (4) | |
| 010 | MARISO | 25 | |
| 020 | MAMAJANG | 199 | |
| 030 | TAMALATE | 439 | |
| 031 | RAPPOCINI | 197 | |
| 040 | MAKASSAR | 25 | |
| 050 | UJUNG PANDANG | 188 | |
| 060 | WAJO | 130 | |
| 070 | BONTOALA | 258 | |
| 080 | UJUNG TANAH | 130 | |
| 090 | TALLO | 153 | |
| 100 | PANAKUKANG | 197 | |
| 101 | MANGGALA | 533 | |
| 110 | BIRINGKANAYA | 157 | |
| 111 | TAMALANREA | 149 | |
| 7371 | MAKASSAR | 2005 | 2645 |
| | | 2004 | 3112 |
| | | 2003 | 2692 |

Sumber : BPS 2005

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah anak jalanan mengalami peningkatan pada tahun 2004 dan mengalami penurunan pada tahun 2005. Dengan adanya penurunan jumlah anak jalanan tidak terlepas dari peran pemerintah untuk menangani masalah ini. Selain itu, jumlah anak jalanan yang terbanyak di kota Makassar yaitu terdapat di kecamatan Manggala, Tamalate dan Ujung Tanah sedangkan kecamatan yang kurang memiliki anak jalanan yaitu terdapat di kecamatan Mariso dan Makassar.

4. Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan dewasa ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, sebab keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang hanya dapat dihasilkan lewat pendidikan yang berkualitas pula. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari hasil pendidikan yang telah/sedang dicapai oleh penduduk, karena pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan maupun pengetahuan masyarakat.

Seperti halnya di kelurahan Maluku dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduknya berada pada tamatan sekolah lanjutan tingkat pertama ke atas. Tabel berikut ini akan memberikan gambaran tentang tingkat pendidikan masyarakat di kelurahan Maluku :

Tabel V : Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Maloku

| Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|--------------------|-------------|--------------|
| SD | 298 | 22,00 % |
| SLTP | 286 | 21,10 % |
| SLTA | 552 | 40,73 % |
| D1-D3 | 77 | 5,70 % |
| S1-S3 | 142 | 10,47 % |
| Jumlah | 1355 | 100 % |

Sumber Data : Kantor Kelurahan Maloku, 2006

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya 40,73 persen dari jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan menengah keatas, sekolah lanjutan tingkat pertama sebanyak 21,10 persen, D1-S3 sebanyak 16,17 persen. Selebihnya yaitu 22,00 persen hanya memiliki tingkat pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di kelurahan ini tinggi.

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek dalam menunjang peningkatan pendidikan masyarakat. Di kelurahan Maloku hal ini menunjukkan bahwa adanya sarana dan prasarana pendidikan yang mudah dijangkau oleh masyarakat menyebabkan tingginya tingkat pendidikan masyarakat. Hal ini disebabkan karena di kelurahan Maloku terdapat TK 1 buah dengan jumlah guru sekitar 4 orang dan murid 40 orang. Sedangkan sekolah lanjutan baik SLTP sebanyak 2 buah dengan jumlah guru 44 orang dan murid 647 orang dan SLTA 1 buah di kelurahan Maloku dengan 20 orang

dengan jumlah siswa sebanyak 107 orang. Pada kelurahan Maluku terdapat pula 1 Perguruan Tinggi dan 1 buah perpustakaan.

5. Permukiman

Sebagian kecil penduduk tinggal di rumah panggung, sebagian lagi tinggal dibangunan semi permanen, dan sudah banyak yang tinggal dibangunan permanen. Bentuk rumah mereka berbeda-beda sesuai dengan alam, kondisi ekonomi, dan status mereka. Di sekitar Pantai Losari terdapat hotel-hotel, rumah makan atau restoran dan rumah sakit.

6. Fasilitas

Sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di kelurahan Maluku terdiri dari fasilitas transportasi berupa jalan aspal, jalan diperkeras, jalan tanah; fasilitas penerangan berupa aliran listrik; fasilitas kesehatan berupa rumah sakit, poliklinik/balai pengobatan, Apotik, posyandu dan tempat dokter praktek; fasilitas ibadah berupa masjid; fasilitas pendidikan berupa TK, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi dan fasilitas hiburan/wisata berupa hotel, restoran dan tempat karaoke.

BAB IV

PEMBAHASAN

Membahas tentang kehidupan sosial ekonomi pengamen di Pantai Losari, memang diperlukan kajian yang komprehensif agar terjadi suatu pemahaman yang obyektif. Begitupula dalam membahas masalah kemiskinan merupakan suatu kajian yang tidak akan pernah habisnya, pembahasan mengenai bagaimana masyarakat termasuk pengamen dapat bertahan hidup (*survive*) menjadi kajian yang sangat menarik baik dari kalangan akademisi, intelek, maupun kalangan pengambil kebijakan (pemerintah).

Pengamen dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari merupakan suatu persoalan yang cukup berat bagi mereka. Belum lagi, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti perumahan atau tempat tinggal yang memadai, pemenuhan kesehatan dan juga masalah pemenuhan pendidikan bagi dirinya dan saudara-saudaranya.

Tanpa kecuali setiap orang selalu berkeinginan agar dapat memenuhi seluruh kebutuhannya untuk dapat hidup layak sebagai manusia yang tidak memiliki kekurangan. Pemenuhan setiap kebutuhan biasanya sampai pada tingkat tertentu. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan adalah suatu kehendak untuk tetap ada dalam mempertahankan hidup.

Sebagaimana layaknya ungkapan Nietzsche mewakili tentang bagaimana manusia dalam memperjuangkan hidupnya :

"Untuk yang pertama kalinya aku merasa bahwa kehendak untuk hidup (will to life), yang terbesar dan terkuat tidak terdapat dalam perjuangan untuk tetap berada (exist), melainkan dalam suatu kehendak untuk berkuasa (will to power), suatu kehendak untuk berperang dan mendominasi". (Paul Strathern, 2001:19)

Manusia adalah merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial merupakan alat yang statis daripada paksaan faktor sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang kesemuanya tercakup dalam fakta sosial.

Pengamen dapat digambarkan sebagai seorang atau sekelompok orang yang bernyanyi dengan diiringi alat musik misalnya gitar atau kendang atau orang yang bermodalkan suara dan alat musik serta menanti belas kasih dari pengunjung Pantai Losari (seorang dermawan). Hal ini berarti bahwa pengamen itu tidak memiliki daya (*powerless*) dan hanya menanti uluran dan bantuan dari pemerintah atau pemegang kebijakan (*policy*).

Pengamen di Pantai Losari kelurahan Maluku kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar adalah salah satu masyarakat yang tergolong miskin yang masih tetap bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Penggolongan ini sesuai dengan ukuran dan kategori kemiskinan menurut BPS 2003.

Membahas masalah kehidupan sosial ekonomi para pengamen di kelurahan Maluku memang membutuhkan analisa secara mendalam dan komprehensif. Oleh

karena itu, penulis mencoba memberikan gambaran obyektif dari kehidupan para pengamen Pantai Losari Makassar dengan memilih informan sebanyak 8 (delapan) informan yang terdiri dari 6 informan yang memiliki pekerjaan sambilan yang berbeda-beda dan 2 informan yang tidak memiliki pekerjaan sambilan.

Pada bab ini, akan membahas tentang karakteristik informan, latar belakang pengamen memilih pekerjaannya, pengalaman pengamen dalam melakukan aktivitasnya dan kehidupan sosial ekonomi para pengamen. Oleh karena itu, masalah tersebut akan digambarkan secara deskriptif berikut ini :

A. Karakteristik Informan

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor mempengaruhi dalam proses mengambil peran dalam lingkungannya. Umur atau usia akan menentukan seseorang dalam menjalankan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup baik untuk dirinya, maupun untuk anggota keluarganya. Umur akan memberikan pengaruh besar terhadap manusia bagaimana, cara, dan serangkaian strategi untuk memenuhi setiap kebutuhan guna pencapaian hidup yang ia cita-citakan. Semakin tua usia manusia, semakin banyak pengalaman hidup yang ia dapatkan.

Dari hasil penelitian dari beberapa pengamen Pantai Losari yang menjadi informan diketahui umur informan yang paling muda berkisar 10-an

tahun sedangkan usia yang paling tua sudah mencapai usia dewasa yakni umurnya 27-an tahun. Namun, rata-rata umur informan berumur 21 tahun.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam peningkatan taraf hidup manusia. Pendidikan akan memberikan pengaruh pada pola pikir manusia dalam menjalankan kehidupannya. Kelangsungan hidup manusia akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang ia miliki. Setiap peningkatan sumber daya manusia yang baik tidak dapat dilepaskan bahwa faktor tingkat pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dinafikan. Semakin tinggi pendidikan manusia semakin besar pola pikir dan cara berperilaku yang ditanamkan dalam dirinya dalam memainkan peran dalam lingkungan maupun masyarakatnya.

Dari data yang dihimpun dari penelitian, tingkat pendidikan dapat dilihat dari data yang digambarkan dengan tabel di bawah ini.

Tabel VI : Distribusi Informan Menurut Tingkat Pendidikan

| No. | Nama Informan | Usia | Pendidikan Terakhir |
|-----|---------------|------|---------------------|
| 1. | AN | 21 | Tidak Sekolah |
| 2. | HR | 21 | Tidak Tamat SD |
| 3. | SF | 27 | Tidak Tamat SD |
| 4. | AT | 10 | Kelas IV SD |
| 5. | TB | 23 | Tidak Tamat SD |
| 6. | RZ | 16 | Tidak Sekolah |
| 7. | AR | 23 | Tamat SD |
| 8. | AD | 21 | Tamat SMP |

Sumber : Pengolahan Data Primer 2007

Dari data tersebut diketahui tingkat pendidikan yaitu 2 informan yang tidak sekolah, 3 informan yang tidak tamat SD, 1 informan yang masih duduk di kelas 4 SD, Informan yang memiliki pendidikan sekolah dasar sebanyak 1 informan, dan pendidikan sekolah menengah tingkat pertama (SMP) berjumlah 1 informan.

Data ini dapat disimpulkan sebagian besar informan tidak tamat sekolah dasar, 1 informan yang tamat sd dan 1 informan yang memiliki pendidikan paling tinggi hanya sebatas pada sekolah menengah tingkat pertama, sedangkan informan yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah keatas (SMU) sederajat tidak ada satu pun informan. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan informan masih tergolong rendah dan memperhatikan jika anak dan saudaranya mengalami hal demikian hanya dengan alasan tidak ada biaya untuk sekolah hanya biaya menanggung makanan sehari-hari mereka.

3. Pekerjaan

Pekerjaan akan sangat menentukan manusia dalam kemampuan memenuhi keutuhan dasarnya. Selain itu, pekerjaan akan memberikan pengaruh pada peranan manusia dalam keluarga dan juga status dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, semua informan mengandalkan pendapatan dari hasil mengamen, namun beberapa informan memberikan jawaban bahwa pekerjaan sambilan mereka sebagai tukang becak sebanyak 3 orang informan, penjual ikan keliling 1 orang, 2 orang sebagai penjual rokok, 2 orang informan lainnya tidak memiliki pekerjaan sambilan. Pada umumnya informan memiliki pekerjaan sambilan karena mengisi waktu mereka di pagi hari dan informan cenderung terfokus pada pekerjaan mengamen untuk mengganti kerugian mereka pada pekerjaan sambilan yang ia lakukan dan juga sebagai penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Lama bekerja

Lama bekerja akan dapat mengukur bagaimana kegiatan atau insentivitas waktu manusia dalam bekerja. Lama bekerja akan mempengaruhi manusia dalam strategi untuk bertahan hidup. Hasil penelitian menunjukkan interval waktu dari tiap pengamen itu sangat berbeda tergantung dari pendapatan mereka. Jika pendapatan mereka sudah dianggap cukup maka pengamen menghentikan aktivitas mereka. Namun jika pendapatan para pengamen belum cukup maka mengamen akan terus dilanjutkan sampai batas keinginan mereka, tapi kalau kondisi tidak memungkinkan maka mengamen pun dihentikan misalnya karena faktor hujan.

Hal ini menunjukkan bahwa lama mengamen informan rata yaitu 6 jam dalam sehari. Namun, diantara informan ada juga yang mengamen sampai 9 jam. Kondisi ini tentunya membutuhkan energi yang cukup untuk mengamen karena pekerjaan yang mereka lakukan sangat membutuhkan kondisi prima.

5. Jumlah Tanggungan

Penulis sengaja menguraikan jumlah tanggungan karena dianggap mempengaruhi strategi kelangsungan hidup para pengamen. Dari tanggungan diri informan sampai tanggungan keluarga informan seperti orang tua, istri dan saudara-saudaranya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, bahwa jumlah tanggungan sangat bervariasi. Diketahui ada 3 informan yang mempunyai 2 tanggungan (ibu dan saudara), 1 informan yang mempunyai 2 tanggungan (istri dan saudara), 1 informan yang mempunyai tanggungan 2 tanggungan (saudara), 2 informan yang mempunyai tanggungan sebanyak 1 orang (ibu), dan 1 informan yang memiliki 3 orang tanggungan (saudara). Dengan demikian dapat disimpulkan, sebagian besar jumlah yang harus ditanggung informan sangat besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

6. Pola Konsumsi

Pola konsumsi yang diterapkan keluarga para pengamen Pantai Losari masih tergolong jauh dari standar pemenuhan kebutuhan 4 sehat 5 sempurna. Dalam kehidupan sehari-hari mereka hanya memasak 1 sampai 2 liter beras saja dengan memenuhi kebutuhan beberapa anggota keluarga. Pola konsumsi mereka hanya 2 kali dalam sehari karena para pengamen terkadang melewatkan sarapan. Setiap hari mereka hanya mengonsumsi hanya nasi yang biasa lauknya ikan asin dan sayur. Dari penuturan HR yang berumur 21 tahun bahwa :

“Saya biasanya memberikan uang kepada Ibu, untuk membeli beras 1-2 liter sehingga ibu yang mengurus makanan kami bersaudara, saya juga membeli ikan kering atau ikan murah dengan sayur untuk dibawa ke rumah setelah dari narik becak di sentral tapi terkadang pula ibu atau saudara yang belanja semua, saya hanya memberi uang hasil kerja selama sehari”.
(wawancara, 27 Februari 2007)

Dari hasil wawancara tersebut pola konsumsi para pengamen di Pantai Losari hanya sebatas nasi sayur dan ikan dan terkadang lauk mereka hanya garam. Pola konsumsi tergantung pendapatan, jika mereka mendapat uang lebih maka ia akan membeli keperluan makan seperti ikan, minyak goreng, garam, sabun.

7. Status Perkawinan

Status perkawinan sengaja penulis angkat karena dianggap sangat mempengaruhi terhadap keberlangsungan hidup mereka. Bagi masyarakat yang memiliki istri cara strategi dalam mencari nafkah atau strategi kelangsungan hidup mereka akan berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki istri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan pengamen di Pantai Losari, status perkawinan informan bahwa terdapat 2 orang informan berstatus kawin atau telah menikah sedangkan 6 orang informan berstatus belum kawin.

B. Latar Belakang Pengamen

Para pengamen di Pantai Losari yang bekerja mulai sore sampai malam atau mulai malam sampai dinihari. Ia melakukan aktivitasnya karena berbagai faktor yang mereka bisa dapatkan dalam kehidupan mereka misalnya mengatasi masalah utamanya. Pada umumnya pengamen mengungkapkan alasan yang paling utama yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka bersama keluarga. Namun, bukan hanya satu alasan para informan mengamen.

Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat berbagai alasan menjadi mengamen dan latar belakang para pengamen. Dari beberapa informan menuturkan alasan mereka untuk mengamen dan latar

belakang para pengamen memilih pekerjaannya seperti yang dituturkan oleh AN yang berumur 21 tahun bahwa :

“Saya mengamen, agar saya bisa mendapatkan uang belanja untuk membeli kebutuhan sehari-hari kami. Saya menanggung ibu dengan adik saya, karena bapak sudah menikah dan tidak mengurus kami sekeluarga. Saya dulu pengemis tapi saya merasa bahwa pengemis jelek dimata orang banyak khususnya para pengunjung, walaupun mengamen setengah mengemis dan setengah memaksa tapi saya punya usaha untuk menghibur orang agar saya mendapatkan uang.”
(wawancara, 23 Februari 2007)

Dari hasil ini dapat disimpulkan informan mengamen karena alasan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan bertanggung jawab kepada keluarganya karena ayah mereka tidak lagi memperdulikannya. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh satu informan yang berumur muda. AT yang masih berumur 10 tahun menuturkan bahwa :

“Saya mengamen, karena saya merasa mengemis tidak baik dan menjadi penjual koran biasanya hanya mendapatkan sedikit uang bahkan saya juga dimarah-marahi tempat saya mengambil koran, jadi saya lebih baik mengamen karena lebih bebas dan bisa dapat uang yang cukup apalagi kalau hari minggu saya biasanya dapat uang sebanyak Rp. 10.000 sampai Rp. 12.000”.

(wawancara, 26 Februari 2007)

Dari hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa ketika mengamen, AT bisa lebih santai hanya tinggal melihat orang-orang yang datang di Pantai Losari dan menyanyi di depannya lalu mengambil uang dari pada bekerja sebagai penjual koran di bawah panas terik matahari mulai pagi sampai

siang dan terkadang pula dimarah-marahi. Penuturan lain, disampaikan pula oleh TB yang berumur 23 tahun dan kesehariannya juga sebagai tukang becak di sentral sebagai berikut :

"Saya mengamen untuk memperoleh uang yang lebih karena saya memiliki banyak tanggungan misalnya adik-adik saya jadi pendapatan yang harus saya dapat harus lebih banyak lagi".

(wawancara, 6 Maret 2007)

Dari hasil wawancara dengan informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa para pengamen khususnya pengamen yang berusia muda telah mengambil tanggung jawab besar untuk membantu beban keluarga. Selain itu informan bekerja tanpa mengenal lelah bekerja dari pagi sebagai tukang becak dan sorenya pun ia mulai mengamen dengan harus menanggung 3 saudara mereka. Hal inipula sama yang dialami oleh AD yang kesehariannya juga sebagai tukang becak dengan tanggungan ibu dengan saudaranya.

Selain informan di atas dituturkan pula oleh AR yang berumur 23 tahun sebagai berikut:

"Saya mengamen, untuk memenuhi kebutuhan hidup saya. Hal ini juga saya lakukan karena biasaya saya menjual ikan keliling saya kurang mendapatkan keuntungan jadi saya harus menambah penghasilan makanya saya harus mengamen".

(wawancara, 25 Februari 2007)

Dari hasil wawancara dengan saudara AR yang kesehariannya sebagai penjual ikan keliling dapat disimpulkan bahwa ternyata dengan menjadi pengamen di Pantai bisa lebih memberikan hasil yang lebih atau pendapatan sehari-hari lebih banyak dari sebelumnya.

Namun berbeda yang dituturkan oleh HR yang kesehariannya juga sebagai tukang becak di sentral dan mengamen di sore sampai malam hari untuk mendapatkan uang yang lebih dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sebagaimana berikut :

“Saya mengamen, selain memenuhi keperluan makan sehari-hari kami, saya bersama kakak juga menyekolahkan adik saya di sekolah dasar, jadi saya harus mengamen di malam hari untuk mendapatkan tambahan pendapatan karena pengeluaran saya bersama keluarga juga banyak apalagi biaya sekolah adik saya”.

(wawancara, 27 Februari 2007)

Dari wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa informan lebih memilih mengamen karena ingin memenuhi kebutuhan mereka bersama keluarga agar dapat bertahan hidup. Disisi lain pula ternyata dengan mengamen, informan memiliki pekerjaan yang lebih mudah dari pekerjaan lain misalnya menjadi penjual koran dan hasil dari mengamen bisa lebih banyak yang diperoleh daripada pekerjaan sektor informal yang lain. Namun, alasan para pengamen tidak boleh disamakan secara keseluruhan karena ini berbeda dengan yang dituturkan oleh HR selain mengatasi masalah kebutuhan keluarga ia juga harus mengatasi

kebutuhan saudara-saudara mereka agar adiknya tetap bisa melanjutkan pendidikan.

Dari hasil wawancara bersama para pengamen, sehingga dapat disimpulkan bahwa ternyata para pengamen melakukan aktivitasnya di Pantai Losari disebabkan karena persoalan ekonomi yaitu pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari bersama keluarga, kebutuhan saudara-saudara mereka atau kebutuhan pengamen sendiri untuk dapat melanjutkan pendidikan, dan persoalan keluarga atau kurang diperhatikan oleh orang tua mereka sehingga dia harus menjadi tulang punggung keluarga walaupun masih muda, hal ini menggambarkan bahwa adanya tanggung jawab yang besar bagi mereka dalam memperhatikan keluarganya. Disisi lain terdapat pula kemudahan-kemudahan mencari uang dalam aktivitas menjadi pengamen ketimbang harus bekerja di bidang sektor informal lain.

C. Pengalaman Pengamen Dalam Aktivitas Mengamen

Kehidupan para pengamen di Pantai Losari, yang kesehari-hariannya mencari nafkah dengan bernyanyi di depan para pengunjung untuk mendapatkan uang (penghasilan). Pengamen terkadang mendapatkan berbagai pengalaman baik ketika dia bersama dengan pengamen lain maupun ketika sebelum atau setelah mereka bernyanyi di depan pengunjung.

Dari hasil penelitian, penulis menyatakan bahwa disatu sisi para pengamen dalam melakukan aktivitas mengamen di depan para pengunjung Pantai Losari memiliki pengalaman yang sama, hal ini dituturkan oleh pengamen bahwa :

“Hal-hal yang terkadang saya dapat ketika mengamen, biasanya ada pengunjung mengusir kami, atau tidak memberi uang kepada kami ketika telah menyanyi. Namun ada juga yang memberi uang kepada kami biasanya Rp. 200, Rp. 500 atau Rp. 1.000”.

Disisi lain terdapat pula fenomena lain yang dialami oleh beberapa pengamen ketika dia akan mengamen, seperti yang dituturkan oleh AN bahwa:

“Ketika saya mengamen terkadang saya mendapatkan pengunjung Pantai Losari minum minuman keras biasanya tentara banyak melakukannya, saya pun dipanggil untuk meminjamkan gitar dan minum-minum sambil bernyanyi bersama. Setelah kami minum-minum, sayapun diberi uang sebanyak Rp. 5.000 sampai Rp. 8.000”.
(wawancara, 23 Februari 2007)

Dari hasil penuturan informan AN di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata ia sering diajak minum oleh tentara yang sedang bersenang-senang di Pantai Losari. Hal ini pula pernah dialami oleh informan TB dan informan AD ketika dia akan melakukan aktivitasnya. Namun berbeda dengan informan lain yang dituturkan oleh informan RZ yang masih berumur 16 tahun bahwa :

“Saya biasanya dipanggil ikut bergabung bersama pengunjung yang sedang minum miras tapi saya hanya meminjamkan gitar karena saya tidak minum miras. Setelahnya, saya hanya menunggu atau ikut dengan pengamen lain menyanyi sampai dia selesai memakai gitar dan biasanya diberi uang sebanyak Rp. 2.000 sampai Rp. 5.000”.
(wawancara, 2 Maret 2007)

Hal diatas menjadi fenomena yang sangat menarik bahwa ternyata menjadi pengamen di Pantai Losari yang menjadi tempat hiburan juga digunakan oleh orang-orang tertentu atau sekelompok orang untuk melakukan aktivitas yang bisa merugikan pengunjung lain atau pengamen yang tidak pernah minum miras atau pengamen yang masih berumur muda. Dari beberapa penuturan bahwa para pengamen dalam melakukan aktivitas mengamen sangat dekat perbuatan minum minuman keras. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan SF yang berumur 27 tahun bahwa :

“Saya bersama teman-teman selesai mengamen, kami pula kumpul-kumpul uang di malam hari untuk minum-minuman keras sambil bernyanyi bersama-sama. Namun kami sekali-kali melakukannya karena pendapatan kami tidak selalu lebih”.
(wawancara, 5 Maret 2007)

Penuturan informan SF sebagaimana di atas menyatakan bahwa ternyata yang melakukan minum miras bukan hanya dari pengunjung tetapi ternyata dilakukan pula oleh para pengamen dengan inisiatif mereka bersama setelah mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dari hari-hari sebelumnya. Mengenai minum minuman keras dikalangan para pengamen juga dituturkan oleh informan HR bahwa :

“Setelah mengamen, saya minum-minum bersama teman dengan mengumpulkan uang untuk membeli minuman pada malam hari. Saya juga pernah menjadi pengguna narkoba beberapa bulan tapi sekarang sudah berhenti. Namun minum miras, saya masih sering melakukannya”.
(wawancara, 27 Februari 2007)

Dari hasil penuturan, penulis dapat menyimpulkan bahwa informan melakukan perbuatan minum minuman keras bersama teman-teman selain panggilan dari pengunjung juga inisiatif para pengamen sendiri ketika mendapatkan uang lebih dan biasanya dilakukan pada malam hari sambil bernyanyi.

Selain itu, para pengamen pula mengungkapkan tentang kehidupan mereka, ketika akan melakukan aktivitasnya di Pantai Laguna atau pengamen di Pantai Laguna mengamen di Pantai Losari sebagaimana yang dituturkan oleh informan HR bahwa :

“Saya bersama teman-teman pernah mau mengamen di Pantai Laguna tapi kami dilarang oleh para pengamen di Pantai Laguna jadi kami hanya mengamen di Pantai Losari dan tempat-tempat keramaian lain atau di jalan raya yang jelas bukan di Pantai Laguna. Jadi, saya bersama para pengamen di Pantai Losari juga membuat kesepakatan agar para pengamen yang kami tahu dari Pantai Laguna tidak boleh mengamen atau mencari nafkah di Pantai Losari”.
(wawancara, 27 Februari 2007)

Dari penuturan informan HR di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa para pengamen Pantai Losari hanya bisa mengamen pada tempatnya, tidak boleh meninggalkan lokasi mereka misalnya ke Pantai Laguna, hal ini guna menghindari konflik antar kelompok pengamen di sepanjang pantai karena dampak yang akan ditimbulkannya sangat besar baik sesama pengamen maupun pada pengunjung.

Selain itu, dituturkan pula oleh informan TB yang telah mengamen selama 11 tahun dan dia pula sebagai anggota KPJL atau komunitas pengamen jalanan sebagai berikut :

“Saya bersama teman ketika mengamen tidak boleh tawuran atau konflik sesama anggota, tapi biasanya kami mendapatkan pengamen yang dari luar bukan dari Pantai Laguna atau komunitas pengamen di Pantai Losari. Jadi kami pun harus bertindak untuk menghentikannya agar para pengunjung Pantai tidak melihat bahwa kami para pengamen yang ada semuanya sama”.

(wawancara, 6 Maret 2007)

Penuturan informan TB untuk menjaga nama baik komunitasnya atau meminimalisir konflik yang terjadi sesama pengamen di atas. Hal ini pula sama yang dituturkan oleh informan AN ketika diwawancarai. Dari hasil penelitian penulis memberikan kesimpulan bahwa diantara mereka terdapat solidaritas yang harus dijaga agar pekerjaan mereka sebagai pengamen tidak dipandang jelek oleh para pengunjung agar bisa diterima ketika mereka akan bernyanyi dan mudah mendapatkan imbalan. Selain itu, agar para pengunjung pantai tidak lebih merasa terganggu lagi dengan kehadiran mereka makanya mereka tidak boleh terlihat bahwa para pengamen hanya tahunya berkelahi sesama mereka. Namun hal ini pula merugikan pengamen yang hari-harinya mencari nafkah di Pantai, tiba-tiba pengamen dari luar yang membuat keributan di Pantai.

Selain pengalaman di atas dituturkan pula oleh informan AN yang ikut bergabung di Rumah Singgah Taman Segitiga bahwa :

“Ketika saya bergabung di rumah singgah, kamipun mendapatkan pelajaran. Selain itu, kamipula bisanya mengikuti acara perlombaan festival anak jalanan yang di adakan di Gedung Kesenian. Namun, kegiatan ini tidak pernah lagi dilaksanakan”.
(wawancara, 23 Februari 2007)

Penuturan informan mengenai dirinya yang biasanya ikut perlombaan festival anak jalanan juga dialami oleh informan TB yang juga bergabung di Rumah Singgah Taman Segitiga. Namun berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan lain bahwa dia tidak pernah mengikuti perlombaan-perlombaan. Seperti yang dituturkan oleh informan RZ bahwa :

“Saya tidak pernah ikut perlombaan –perlombaan, mungkin karena saya tidak bergabung dengan Rumah Singgah Taman Segitiga di sini. Saya sebagai anggota komunitas pengamen jalanan biasanya fokus pada penggunaan kartu izin untuk para pengamen yang kerjasama dengan kelurahan”.
(wawancara, 2 Maret 2007)

Dari penuturan informan RZ ternyata banyak informan yang tidak pernah mengikuti perlombaan-perlombaan dan pemberian pelajaran seperti informan HR, SF, AT, AR, AD. Hal ini disebabkan karena mereka tidak bergabung di Rumah Singgah Taman Segitiga walaupun dari sebagian mereka ada yang anggota komunitas pengamen jalanan.

Dari hasil wawancara bersama informan dapat disimpulkan bahwa ternyata pengalaman pengamen dalam melakukan aktivitas berbagai hal yang ia

dapatkan misalnya pada umumnya pengamen mendapatkan perlakuan yang kurang baik bagi mereka, para pengamen pula mendapatkan pengaruh negatif dari para pengunjung yang biasanya dari kelompok tertentu atau pengaruh negatif dari para teman mereka sendiri yang lebih tua. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi perkembangan para pengamen yang masih tergolong muda di mana dia harus hidup pada lingkungan yang keras yang di mana di belum bisa untuk menerima semuanya sehingga akan membentuk pula kepribadian yang kurang baik bagi mereka.

Ternyata pula ditemukan pula hal positif dari gaya pengamen yaitu rasa solidaritas yang tinggi serta menjaga nama baik kelompok mereka agar tidak terjadi perpecahan yang bisa merugikan para pengunjung pantai losari. Selain itu, mereka pula mendapatkan pelajaran yang berharga dari LSM serta ikut serta dalam perlombaan festival sehingga hal ini cenderung berpengaruh positif bahwa mereka merasa dibutuhkan dan bisa menampilkan kreatifitas mereka di depan banyak orang.

Disisi lain, para pengamen saling menjaga agar tidak adanya konflik di antara kelompok para pengamen misalnya kelompok pengamen yang ada di Pantai Losari dengan kelompok pengamen di Pantai Laguna. Hal ini, merupakan adanya pembagian daerah kerja yang jelas bagi para mereka sehingga kemungkinan akan adanya konflik sangat kecil atau tidak ada sama sekali diantara dua kelompok tersebut.

D. Kehidupan Sosial Ekonomi Pengamen

Dalam kehidupan yang terus berjalan, kita tidak bisa lepas dari kehidupan di mana orang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga tercipta hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam menciptakan hidup bermasyarakat.

Dari hasil penelitian, beberapa informan menuturkan dengan kehidupan sosialnya sesama pengamen dan para masyarakat. Informan AR yang dulunya sebagai ketua KPJL, menuturkan bahwa :

“Hubungan kami sesama pengamen, walaupun terkadang bermasalah tapi yang masuk pada komunitas pengamen jalanan masalah bisa diminimalisir agar kelompok kami tidak pecah dan ini untuk menjaga agar para pengunjung tidak terlalu merasa terganggu”.
(wawancara, 25 Februari 2007)

Penuturan informan di atas dapat disimpulkan bahwa ada kelompok atau organisasi para pengamen yang pernah mereka bentuk atau mereka ikut bergabung. Hasil penuturan informan AR juga sama dengan penuturan informan TB dan RZ yang juga sebagai anggota KPJL. Namun disisi lain berbeda yang dituturkan pula oleh informan AT yang bukan anggota komunitas pengamen jalanan bahwa :

“Saya mengamen tidak pernah berkelahi sesama saya. Keseharian saya biasa-biasa saja ketika mengamen cuman bagaimana kita juga ikut menjaga dan tidak membuat keributan”.
(wawancara, 26 Februari 2007)

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pengamen yang bergabung dengan komunitas pengamen jalanan memiliki tujuan yang sama agar tetap tercipta hubungan yang baik sesama anggota. Selain itu, dari penuturan AT juga dituturkan oleh informan lain yang tidak bergabung dengan KPJL, jadi dia sebagai pengamen yang baru beberapa bulan mengamen harus pula tidak membuat keributan agar hubungan sesama pengamen pada umumnya bisa berjalan dengan baik.

Dalam kehidupan para pengamen di Pantai Losari hal yang mendasar yang dialami pengamen adalah yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar sangat terkait dengan pendapatan dan pengeluaran keluarga, pendidikan (*human capital*), perumahan (*security capital*), serta kesehatan. Hal inilah yang masih sulit untuk dipenuhi oleh para pengamen. Oleh karena itu berbagai usaha yang dilakukan pengamen dengan masalah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan dan Pengeluaran

Seperti sebuah hukum alam bahwa yang hidup adalah ia harus mampu beradaptasi dengan alam atau lingkungannya. Manusia bertahan hidup adalah manusia yang mampu hidup dengan hukum alam tersebut. Untuk tetap *eksis* dan memenuhi kebutuhan hidup, manusia harus mampu berusaha dan beradaptasi dengan lingkungannya. Sama halnya dengan para pengamen

kebutuhan hidup yang sifatnya memaksa akan mendorong para pengamen untuk tetap berusaha agar dapat melangsungkan hidupnya dan keluarganya.

Dalam tesis Karl Marx menulis bahwa soal kedamaian dunia itu terletak pada masalah perut. Setiap perut manusia kenyang dan senang, maka dunia dengan sendirinya akan damai. (Suara hidayatullah. 09/IX/Januari/1997).

Tesis Marx menjadi sebuah renungan bahwa kelangsungan hidup manusia berkisar pada masalah 'perut' atau pemenuhan kebutuhan hidup. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan memanfaatkan kebutuhan ekonomi yang serba terbatas akan memaksa manusia untuk melakukan strategi untuk bertahan hidup (*life survive*).

Tesis Marx jika dihubungkan dengan kehidupan para pengamen di Pantai Losari akan nampak titik singgung dalam realitas seperti yang digambarkan Marx. Para pengamen melakukan aktivitas mengamen dengan berjalan di sepanjang Pantai Losari dengan menyanyikan lagu demi masalah perut. Pengamen bereaksi dengan rangsangan-rangsangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan hidup akan memaksa manusia untuk berjuang mendapatkan kebutuhan tersebut dengan segala upaya dan strategi yang ia usahakan dengan usahanya. Oleh karena dengan usahanya maka dari itu setiap manusia memiliki tanggung jawab bagi dirinya dan kelangsungan hidup keluarganya dengan jalan mencari nafkah dan usaha lain yang dianggap berguna bagi dirinya dan keluarganya.

Pendapatan dan pengeluaran sangat terkait dengan strategi para pengamen dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan rata-rata para pengamen jika berpedoman pada skala BPS 2003, seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya maka pengamen dapat dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Hal ini didasarkan pada tingkat pendapatan mereka yang tidak menentu (sekitar Rp.450.000 perbulan). Kondisi ini tidak sebanding dengan pengeluaran yang mereka harus keluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama orang-orang yang menjadi tanggungan serta banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Berdasarkan wawancara dengan informan AD mengatakan bahwa :

“Saya mengamen di Pantai Losari kalau hari minggu sampai hari jumat biasanya dapat Rp. 15.000 berbeda hari sabtu malam (malam minggu) saya biasanya memperoleh uang yang sebanyak Rp. 20.000 lebih”.
(wawancara, 4 Maret 2007)

Pendapatan para pengamen terkadang ada juga malah sedikit sekali, ini dialami oleh informan AT yang masih duduk di kelas 4 sekolah dasar sehingga harus menyesuaikan kebutuhan sehari-harinya sehingga ia tidak membawa uang belanja ke sekolah. Sebagaimana yang diturkannya bahwa :

“Saya mungkin anak kecil, jadi biasanya saya ngamen lebih sering tidak dihiraukan oleh pengunjung, walaupun saya terkadang dapat uang sebanyak Rp.15.000 lebih tapi saya lebih selalu mendapatkan uang sebesar Rp. 10.000 sampai Rp. 12.000. Hasil dari mengamen saya berikan kepada Ibu biasanya Rp. 10.000 atau lebih jadi kalau hanya dapat segitu saya tidak bawa uang belanja ke sekolah”.
(wawancara, 26 Februari 2007)

Namun berbeda yang dialami oleh pengamen lain yang kesehariannya mengamen di Pantai Losari Makassar dan tempat-tempat keramaian lain atau di warung-warung makanan. Sebagaimana yang dituturkan oleh AN sebagai berikut :

“Saya mengamen siang hari di warung-warung lalu dilanjutkan ke Pantai Losari ketika menjelang malam. Jadi, biasanya saya memperoleh uang sebanyak Rp. 25.000 lebih. Hal ini saya lakukan karena bapak sudah beristri dan tidak lagi mengurus keluarga apalagi saya harus menanggung ibu dengan saudara saya. Maka dengan itu saya mengamen bukan hanya di Pantai Losari”.
(wawancara, 23 Februari 2007)

Informan AN dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya yang dituntut kebutuhan keluarga dia atau kondisi keluarga yang kurang diperhatikan oleh Ayahnya yang kurang bertanggung jawab sehingga ia harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang lebih agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama keluarga.

Selain itu diungkapkan pula oleh informan AR tentang pendapatannya ketika mengamen dengan alasannya mencari uang dari mengamen, sebagaimana penuturannya bahwa :

“Saya biasanya menjual ikan waktu pagi. Namun saya mendapatkan keuntungan sedikit sekali. Jadi saya harus mengamen untuk menambah pendapatan saya, dari hasil mengamen saya mendapatkan uang sekitar Rp. 15.000, sebagian uang inipun digunakan untuk membayar sewa gitar sebanyak Rp. 3.000”
(wawancara, 25 Februari 2007)

Dari hasil wawancara di atas hal ini menggambarkan betapa kondisi perekonomian pengamen tidak stabil selalu mengalami fluktuatif (tidak menentu). Terkadang pada situasi tertentu mendapatkan hasil yang baik dan situasi yang lain mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

Dalam kesempatan ini selain pendapatan juga pengeluaran dari informan dengan beberapa kebutuhan yang berkaitan dengan masalah kebutuhan sehari-hari dan juga biaya sekolah saudara mereka ataupun biaya sekolah mereka sendiri. Kondisi ini tentunya menyulitkan para pengamen yang notabene berpenghasilan rendah. Ada benarnya kata pepatah "*lebih besar pasak daripada tiang*". Hal ini layak dialamatkan kepada para informan Ari T yang masih duduk di kelas 4 sekolah dasar.

Selain kejadian tersebut juga dirasakan oleh informan HR di Pantai Losari sebagaimana yang dituturkannya sebagai berikut:

"Saya bisanya meminjam uang untuk keperluan mendesak ketika Pengeluaran lebih besar daripada penghasilan. Makanya selain mengamen saya juga menjadi tukang becak di Sentral sekarang karena saya harus mengeluarkan biaya sekolah adik saya yang masih sekolah di SD dan butuh biaya yang lebih banyak belum lagi kebutuhan-kebutuhan belanja dan kebutuhan rumah tangga. Sehingga kebutuhan untuk merokok yang biasanya digunakan Rp. 3.000 lalu menjadi Rp. 1.000".
(wawancara, 27 Februari 2007)

Dari hasil wawancara di atas nampaknya alasan yang dikemukakan oleh para pengamen hampir beragam sifatnya. Pada dasarnya kebutuhan-kebutuhan yang mereka keluarkan itu adalah berkisar pada kebutuhan-

kebutuhan sehari-hari seperti ; beras, ikan, sayur, uang saku mereka ke sekolah, dan biaya sekolah adiknya.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa ternyata para pengamen juga mengeluarkan hasil kerjanya untuk membeli minuman keras sebagaimana yang dituturkan oleh SF bahwa :

“Saya bersama teman-teman setelah mengamen, kami pula kumpul-kumpul uang di malam hari untuk minum-minuman keras sambil bernyanyi bersama-sama. Namun kami sekali-kali melakukannya karena pendapatan kami tidak selalunya lebih”.
(wawancara, 5 Maret 2007)

Penuturan ini pula dituturkan oleh informan HR pada wawancara tanggal 27 februari 2007. Inilah yang menjadi permasalahan di kalangan para pengamen maupun anak jalanan lain yang harus hidup dilingkungan yang keras pula, padahal mereka harus berada di sekolah-sekolah. Karena kondisi dan pengaruh lingkunganlah yang banyak mempengaruhi dan membuat dia berbuat seperti itu.

Dari penuturan para informan, pengeluaran mereka banyak yang dapat dimaklumi karena mereka tidak memiliki uang tabungan sebagai cadangan untuk mengantisipasi pengeluaran yang tidak terduga karena pengeluaran mereka lebih besar daripada pendapatannya sehingga terkadang diantara mereka harus meminjam uang.

2. Pendidikan (*Human Capital*)

Dalam hal pemenuhan kebutuhan *human capital* (pendidikan) para pengamen masih sangat sulit untuk mendapatkan pendidikan yang layak karena disebabkan kurangnya biaya pendidikan. Pada umumnya para pengamen rata-rata putus sekolah karena faktor ekonomi, ada juga pengamen yang masih sekolah namun sangat sulit membiayai dirinya. Selain itu ada pula pengamen yang harus membiayai adiknya yang lagi sekolah. Padahal sebagian dari mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan sampai kejenjang yang lebih tinggi dan melihat saudara-saudara mereka seperti masyarakat yang lain yang juga bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat tinggi.

Dapat dibayangkan pengamen harus menunda cita-cita karena hanya tidak memiliki biaya atau tidak bisa melihat saudara mereka melanjutkan pendidikannya. Walaupun bantuan pemerintah seperti halnya bantuan operasional sekolah (BOS) telah diberikan akan tetapi para pengamen masih kurang mampu memberi biaya saudara-saudaranya yang sekolah karena banyaknya kebutuhan lain seperti buku pelajaran yang mahal, biaya transportasi, uang saku dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dituturkan informan TB bahwa :

“Saya harus menanggung biaya adik-adik saya agar tetap melanjutkan sekolah. Jadi saya harus juga menjadi tukang becak agar pendapatan saya bisa lebih banyak lagi tapi kebutuhan adik saya yang masih duduk

di bangku sekolah juga terlalu banyak pengeluaran sehingga saya agak pusing”.

(wawancara, 6 Maret 2007)

Penuturan yang diungkapkan oleh informan TB, juga sama yang dituturkan oleh informan HR yang diwawancara pada tanggal 27 februari 2007 yang harus memiliki pekerjaan sambilan misalnya menjadi tukang becak agar pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi adik mereka bisa diselesaikan. Namun pada kenyataannya mereka sangat membutuhkan bantuan bagi pihak yang bertanggung jawab.

3. Kesehatan

Dilihat dari aspek kesehatan, para pengamen di Pantai Losari masih memiliki kesehatan yang sangat rendah. Walaupun di kelurahan Maloku terdapat prasarana kesehatan yang sangat menunjang tapi para pengamen tidak bisa untuk membayar biaya. Jadi, mereka hanya mengira-ngira penyakit mereka dan membeli obat-obat yang tergolong murah. Ini terbukti dari beberapa informan, jika mereka sakit, mereka hanya membeli obat di toko-toko. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AD memberikan penuturan ketika mengalami gangguan kesehatan bahwa :

“Kalau saya sakit biasanya hanya memberi obat di toko-toko terdekat, kita hanya mengira-ngira penyakit kita. Kita sekeluarga tidak bisa berobat seperti orang lain layaknya misalnya ke Puskesmas atau ke dokter praktek karena selain pengeluaran biaya transportasi juga pengeluaran biaya pemeriksaan belum lagi pembelian obat.”

(wawancara, 4 Maret 2007)

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa mereka tidak terlalu tergantung dengan Puskesmas. Mereka lebih mengandalkan obat yang ada di toko-toko yang belum tentu terjamin, seperti resep dan juga batas konsumsi dari obat tersebut. Dapat dipahami karena biaya berobat di Puskesmas masih dianggap mahal oleh para pengamen di Pantai Losari. Alasan lainnya karena penyakit mereka yang biasa mereka derita adalah penyakit endemik seperti flu, demam, sakit kepala, batuk dan penyakit yang tidak tergolong kronis lainnya.

Informan lain pula menuturkan tentang kehidupan mereka ketika kesehatan mereka terganggu. Sebagaimana yang dituturkan SF bahwa :

“Kalau saya sakit keras atau istri bisanya hanya di rumah karena tidak ada uang untuk berobat ke puskesmas atau rumah sakit. Hanya obat yang dibeli seharga Rp. 6000- Rp.10.000”.
(wawancara, 5 Maret 2007)

Dari beberapa penjelasan dari informan dapat diberikan gambaran bahwa kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendapatan dan pengeluaran keluarga, *human capital* (pendidikan), *security capital* (perumahan), dan kesehatan masih sangat rendah. Oleh karena itu perlunya proses pemberdayaan masyarakat agar pengamen mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan meningkatkan masyarakat sejahtera, maka persoalan bangsa seperti krisis disintegrasi, kualitas sumber daya manusia dan persoalan yang menjerat para pengamen dapat dilepaskan.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi para pengamen dalam kehidupan sehari sangat menjaga hubungan yang harmonis agar tercipta kondisi yang lebih baik serta menguntungkan bagi mereka maupun para pengunjung baik interaksi individu dengan individu maupun individu dengan kelompoknya. Selain itu pula ternyata para pengamen dalam pemenuhan kebutuhan dasar masih tergolong rendah hal ini disebabkan pendapatan yang kurang atau tidak mencukupi bagi dirinya sehingga pemenuhan kebutuhan dasar yang mahal sangat mempengaruhi kondisi para pengamen.

E. Analisis Temuan

- Para pengamen melakukan aktivitasnya di Pantai Losari Makassar disebabkan karena ingin memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama keluarga, kebutuhan saudara-saudara mereka atau kebutuhan pengamen sendiri untuk dapat melanjutkan pendidikan, dan persoalan keluarga atau kurang diperhatikan oleh orang tua mereka sehingga dia harus menjadi tulang punggung keluarga walaupun masih muda. Selain itu pengamen melakukan aktivitasnya karena mudahnya mencari uang pekerjaan mengamen, cukup dengan sedikit modal dan tak perlu susah-susah seperti pekerjaan sektor informal lainnya.

Hal di atas menggambarkan, bahwa setiap orang selalu berkeinginan untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya agar dapat hidup layak sebagai manusia. Pemenuhan setiap kebutuhan biasanya sampai pada tingkat tertentu. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan adalah suatu kehendak untuk tetap berada (exist) dalam mempertahankan hidup.

Layaknya ungkapan Nietzsche mewakili tentang bagaimana manusia dalam memperjuangkan hidupnya :

“Untuk yang pertama kalinya aku merasa bahwa kehendak untuk hidup (will to life), yang terbesar dan terkuat tidak terdapat dalam perjuangan untuk tetap berada (exist), melainkan dalam suatu kehendak untuk berkuasa (will to power), suatu kehendak untuk berperang dan mendominasi”. (Paul Strathern, 2001:19)

Selain itu, tesis Marx juga menjadi sebuah renungan bahwa kelangsungan hidup manusia berkisar pada masalah ‘perut’ atau pemenuhan kebutuhan hidup. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan memanfaatkan kebutuhan ekonomi yang serba terbatas akan memaksa manusia untuk melakukan strategi untuk bertahan hidup (*life survive*). Tesis Marx jika dihubungkan dengan kehidupan para pengamen di Pantai Losari akan nampak titik singgung dalam realitas seperti yang digambarkan Marx. Para pengamen berjalan di sepanjang Pantai Losari dan tempat-tempat keramaian lain dengan menyanyikan lagu demi masalah perut. Pengamen

bereaksi dengan rangsangan-rangsangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Dalam tesis Karl Marx menulis bahwa “soal kedamaian dunia itu terletak pada masalah perut. Setiap perut manusia kenyang dan senang, maka dunia dengan sendirinya akan damai”. (Suara hidayatullah. 09/LX/Januari/1997).

Pemenuhan kebutuhan hidup tidak akan lepas bagaimana strategi yang diterapkan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sehubungan dengan ini George Corner mengemukakan bahwa :

“Strategi-strategi kelangsungan hidup berputar sekitar akses sumber daya dan pekerjaan. Dalam perebutan ini kelompok-kelompok miskin bersaing bukan hanya dengan yang kaya, akan tetapi diantara mereka sendiri.”

Dengan demikian, segala usaha, daya dan potensi yang dimiliki oleh setiap orang tentunya bersaing dalam memenuhi kebutuhan hidup agar tetap *survive*. Strategi kelangsungan hidup yang digunakan pun berbeda sesuai dengan daya dan juga kesempatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, faktor lingkungan tidak dapat dilepaskan. Masyarakat harus menggunakan, berpartisipasi, dan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat tetap hidup.

- Walaupun terkadang ada konflik tapi pengamen berusaha saling menjaga hubungan untuk meminimalisir konflik sesama anggota atau konflik antar kelompok para pengamen misalnya pengamen Pantai Losari dengan pengamen Pantai Laguna.

Pencegahan konflik mengacu pada strategis-strategis untuk mengatasi konflik laten, dengan harapan dapat mencegah meningkatnya kekerasan. Resolusi konflik, mengacu pada strategis-strategis untuk mengatasi konflik terbuka dengan harapan tidak hanya mencapai suatu kesepakatan untuk mengakhiri kekerasan (penyelesaian konflik). Tetapi juga mencapai suatu resolusi dari berbagai perbedaan sasaran yang menjadi penyebabnya. Sementara itu transformasi konflik adalah strategis yang paling menyeluruh dan luas yang juga merupakan strategis yang membutuhkan komitmen yang paling lama dan paling luas cakupannya.

Ruang-Ruang Konflik (*dalam Nur Zain Hae dkk. 2000: 20*) membaginya 5 yaitu konflik data, konflik kepentingan, konflik hubungan antar manusia, konflik nilai, konflik struktural.

Dalam hal ini, pengamen masuk pada ruang lingkup konflik kepentingan yang disebabkan oleh persaingan kepentingan yang dirasakan atau yang secara nyata memang tidak bersesuaian. Konflik kepentingan terjadi ketika satu pihak atau lebih menyakini bahwa untuk memuaskan kebutuhannya, pihak lain yang harus berkorban. Konflik yang berdasarkan kepentingan ini terjadi karena masalah yang mendasar (uang, sumber daya

fisik, waktu, dan lain-lain). Konflik ini juga bisa bersumber pada masalah tata cara (sikap dalam menagani masalahnya) atau masalah psikologis (persepsi atau rasa percaya, keadilan, rasa hormat, dan lain-lain).

Menurut **Maswadi Rauf** (2000: 8-13) bahwa penyelesaian konflik (conflict resolution) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik dengan cara mencari kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik. Konflik berhasil diselesaikan bila dapat dicapai konsensus antara pihak-pihak yang bertikai. Pihak-pihak yang tadinya bertikai berhasil menyelesaikan konflik mereka bila mereka bersepakat untuk tidak meneruskan perbedaan pendapat karena berhasil menemukan titik temu dari pendapat atau pandangan yang tadinya bertentangan.

Hal inilah yang membuat penyelesaian konflik bukanlah pekerjaan yang mudah karena amat sulit seseorang untuk mengubah pendapatnya yang berbeda dan bertentangan dengan pendapat orang lain. jika tidak ditemukan cara penyelesaian konflik yang efektif, konflik dapat menimbulkan ancaman disintegrasi masyarakat, yaitu terpecahnya masyarakat sesuai dengan garis yang memisahkan pihak-pihak yang terlibat konflik sehingga dapat menghasilkan dua kelompok masyarakat yang terpisah dan bermusuhan.

Ada dua cara penyelesaian konflik, yaitu penyelesaian konflik secara persuasif (persuasive) dan penyelesaian konflik secara kekerasan atau koersif (coercive). Cara persuasif menggunakan perundingan dan musyawarah untuk

mencari titik temu antara pihak-pihak yang berkonflik. Pihak-pihak yang berkonflik melakukan perundingan, baik antara mereka saja, maupun menggunakan oleh pihak lain (pihak ketiga) yang bertindak sebagai mediator atau juru damai. Musyawarah diharapkan membawa penyelesaian konflik dengan dengan terjadinya perubahan-perubahan pandangan dari salah satu atau semua pihak yang terlibat sehingga perbedaan-perbedaan antara mereka dapat dihilangkan.

Penyelesaian konflik secara koersif menggunakan kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik untuk menghilangkan perbedaan pendapat antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Penggunaan kekerasan fisik atau ancaman penggunaannya menimbulkan rasa takut di pihak yang akan dikenai yang berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Cara koersif menghasilkan penyelesaian konflik dengan kualitas yang rendah karena konflik sebenarnya belum selesai secara tuntas. Titik temu atau mufakat terbentuk secara terpaksa sehingga sesungguhnya pihak yang lebih lemah menyetujui pendapat yang lebih kuat tidak atas dasar kesadaran dan keinginan sendiri.

Para pengamen dalam menyelesaikan konflik yang terjadi sesama mereka atau antar kelompok dengan cara persuasif yaitu dengan menggunakan perundingan dan musyawarah untuk mencari titik temu antara pihak-pihak yang berkonflik. Hal ini agar tidak terjadi dampak negatif terhadap masyarakat yang lain.

- Para pengamen dalam melakukan aktivitasnya sangat dekat dengan perilaku minum-minuman keras yang dilakukan oleh para kelompok tertentu atau para pengamen yang usianya diatas 20 tahun. Sehingga sebagian para pengamen menjadikannya suatu kebiasaan. Selain itu, disebabkan pula karena faktor masalah keluarga yang kurang mendidik atau tidak adanya perhatian dari orang tua mereka.

Pembentukan kepribadian, selain ditentukan oleh faktor pertalian darah atau keturunan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sedikit banyak akan membawa pengaruh terhadap perubahan perilaku seorang manusia. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut :

Keteladanan dari orang tua (keluarga). Kehadiran orang tua atau orang-orang dewasa dalam keluarga mempunyai fungsi pendidikan yang pertama dan utama.

Warisan biologis orang tua. Setiap manusia normal mempunyai persamaan biologis tertentu, seperti adanya dua tangan, panca indera dan sebagainya.

1. Lingkungan fisik. Perbedaan perilaku kelompok, sebagian besar disebabkan oleh perbedaan iklim, topografi dan sumber alam.
2. Lingkungan pergaulan. Kepribadian seseorang ditentukan juga oleh hubungan dengan orang lain (lingkungan pergaulan). Citra diri dan harga

diri seseorang sangat tergantung pada pemilihan pribadi yang bernilai positif dalam berinteraksi.

3. Keyakinan terhadap agama. Agama mempunyai pengaruh yang besar untuk membentuk kepribadian seorang individu.
4. Kebudayaan khusus atau faktor kedaerahan. Kebudayaan daerah dapat menentukan jalan kehidupan manusia walaupun hal itu jarang disadari oleh manusia sendiri.
5. Cara hidup di kota dan didesa yang berbeda. Adanya cara hidup yang berbeda ini mengakibatkan orang kota mempunyai kepribadian yang berbeda dari orang - orang yang hidup dan dibesarkan di desa.
6. Pekerjaan dan keahlian. Pekerjaan dan keahlian atau profesi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian seseorang.

Para pengamen dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya ternyata sangat dipengaruhi oleh fungsi orang tua yang cenderung tidak ada, lingkungan pergaulan, dan kerasnya cara hidup di kota.

- Pengamen di Pantai Losari Makassar biasanya berpenghasilan Rp. 450.000/bulan dengan tanggungan beberapa orang sehingga pengamen masuk dalam ukuran atau dikategorikan masyarakat miskin sesuai dengan ukuran dan kategori kemiskinan yang dikategorikan oleh BPS sebagai berikut:
 - a. Penduduk miskin dikatakan sangat miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 1900 kalori per orang

- perhari ditambah kebutuhan dasar non-makanan, atau setara dengan Rp. 120.000; per orang perbulan.
- b. Penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900 sampai 2100 kalori per orang perhari ditambah kebutuhan dasar non-makanan, atau setara Rp. 150.000; per orang perbulan.
- c. Penduduk dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 2100 sampai 2300 kalori ditambah kebutuhan dasar non-makanan atau setara Rp. 175.000; per orang perhari.

Namun pengamen di tiap daerah di Indonesia sangatlah berbeda misalnya saja di daerah Jakarta, para pengamen biasanya mendapatkan uang dalam 1 bulan minimal Rp. 900.000. Penghasilan pengamen di daerah Jakarta malahan lebih tinggi dari UMP Jakarta. Atau arti lain bahwa penghasilan pengamen lebih tinggi dari pada penghasilan orang yang kerja di sektor informal lain misalnya yang kerja di pabrik-pabrik, kuli bangunan, pembantu rumah tangga dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika berpedoman dengan ukuran kategori kemiskinan menurut BPS, maka pengamen di Jakarta tidak dapat dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Hal ini pulalah sehingga pengamen di Jakarta tetap ingin bekerja sebagai pengamen karena penghasilan yang cukup banyak berbeda dengan pengamen

di Pantai Losari yang hanya berpenghasilan sedikit sehingga harus memiliki pekerjaan sambilan.

- Para pengamen dalam melakukan aktivitasnya sehari-harinya tidak memiliki kebanggaan dengan pekerjaannya. Hasil dari wawancara bersama informan ternyata sebagian menuturkan bahwa pengamen yaitu setengah mengemis dan setengah memaksa. Di sisi lain pula ternyata pengamen memiliki pekerjaan sambilan yang semain membuktikan bahwa para pengamen ingin memiliki pekerjaan lain. Namun yang menjadi permasalahan kemudian bahwa pendapatan yang diterima dari mengamen lebih banyak dari pekerjaan sektor informal lainnya. Sehingga para pengamen susah untuk meninggalkan aktivitas mengamennya. Pengamen juga meminta kepada pemerintah kota Makassar agar diberikan pelatihan keterampilan dan modal agar para pengamen bisa hidup mandiri. Hal ini semakin menjelaskan bahwa para pengamen menginginkan perubahan dalam hidupnya karena kebanggaan dalam bekerja tidak ada.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian yang telah dikemukakan berupa hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari lapangan dengan menggambarkan dan menganalisa objek kajian, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi kebutuhan hidup berbagai usaha dimiliki para pengamen agar tetap bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi tukang becak, penjual ikan dan penjual rokok.
2. Pengalaman pengamen dalam melakukan aktivitasnya ternyata ditemukan pengaruh negatif yang mempengaruhi sebagian besar pengamen di Pantai Losari. Namun adapula sebagian kecil pengamen yang menjadikannya suatu kebiasaan.
3. Para pengamen di Pantai Losari di luaran Maluku dalam pemenuhan kebutuhan dasar (pendapatan dan pengeluaran, pendidikan, dan kesehatan) masih tergolong rendah.

B. Saran-saran

Beberapa saran-saran yang dikemukakan penulis dalam melihat realitas kehidupan para pengamen di Pantai Losari demi tercapainya kehidupan yang lebih berarti. Penulis memberikan saran-saran yang semoga menjadi bahan renungan dan masukan yang konstruktif kepada semua yang terkait adalah :

1. Disarankan kepada pemerintah kota Makassar untuk memberikan arahan, bimbingan serta pelatihan keterampilan agar bisa mandiri dalam berusaha, memberikan modal usaha kepada para pengamen untuk membuka usaha dalam bidang jasa dengan perdagangan, membuat kebijakan dan pengaturan yang jelas dan menguntungkan para pengamen, mewadahi para pengamen dengan mendirikan yayasan atau perkumpulan komunitas para pengamen.
2. Disarankan kepada LSM Anak Jalanan untuk lebih memperhatikan keinginan para pengamen dan memberikan pelajaran yang menyeluruh bagi pengamen agar tercipta kepribadian yang baik.
3. Disarankan kepada para pengunjung untuk menggunakan Pantai Losari sebagaimana fungsinya agar tidak terjadi dampak negatif bagi pengamen dan pengunjung yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raragrafindo Persada.
- Carnegie, Dale. 1996. *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain (how To Win Friends and Influence People)*. Jakarta: PT. Binarupa Aksara.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Faisal, Sanafiah, 2003. *Format – Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hae. Nur. Z, Marpaung. Rusdi, Setiawan.Hawe, *Konflik Multikultur*, Jakarta, Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP), 2000.
- Maleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwako, J Dwi dan Suyanto, Bagong, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Nuridin, Fadhil, M. 1990. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Angkasa
- Rauf. Maswadi, *Konsensus Politik “Sebuah Penjajagan Teoritis”* Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Ritzer, George, 2004. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Strathern Paul, 2001. *90 Menit Bersama Nietzsche*: Erlangga
- Suharto, Edi, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sumarnonugroho, T. 1991. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita

Suyanto, Bagong, 1996. *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa*. Jakarta: Aditya Media

Lain-Lain

Arief, Armai, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. [www.bpk.go.id/publikasi/mp 871 02002 xxii55](http://www.bpk.go.id/publikasi/mp_871_02002_xxii55), Juni 2004

BPS. 2003. *Kriteria Kemiskinan*. <http://media-indonesia.com/berita.asp?id=12.1234>. Diakses Media Indonesia, Februari 2007

Helmy, 2002. *Anak Jalanan di Kota Makassar (Kasus 10 Anak Jalanan)*. Makassar: Fisipol Universitas Hasanuddin.

Hidayatullah, 1997. *Memimpin Dengan Hati Nurani*.

Muchtar, *Strategi Pemberdayaan Berbasis Kelembagaan Lokal Dalam Penanganan Kemiskinan Perkotaan Kasus Implementasi P2KP di Desa Sukadanau*. 2005

Prasetya, Lukas Adi dan Prihtiyani, Eny, 2006. *Mengangkat Harkat dan Martabat Pengamen*. Kompas.

Rianto, Rifo, 2005. *Kemiskinan dan Perencanaan Sosial*. Makassar: Fisipol Universitas Hasanuddin.

Sahdan, Gregorius, 2005. *Menanggulangi Kemiskinan di Desa*. Artikel Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan

Sugianto dan Gunawan. *Kondisi Keluarga Fakir Miskin, Kasus Penelitian di 17 Propinsi*.